

BUKU AJAR

**PENDIDIKAN ANAK
DENGAN HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Eviani Damastuti, M.Pd



PENDIDIKAN ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Penulis :

Eviani Damastuti, M.Pd

ISBN :

978-623-91823-2-8

Editor :

Agus Pratomo Andi Widodo, M.Pd

Cetakan I, April 2020



Penerbit :

**Prodi PLB FKIP ULM
Banjarmasin
Kalimantan Selatan**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang


Dilarang Memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayah sehingga penulis berhasil menyelesaikan Buku Ajar dengan judul "Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual. Sholawat serta salam tidak lupa senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW yang telah membawa kita keluar dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bagi sebagian besar orang (normal) pendidikan dapat diberikan dengan mudah melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Namun ada diantara mereka terdapat anak dengan hambatan intelektual yang memiliki kapasitas kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga pendidikan tidak dapat dengan mudah diterima oleh anak dengan hambatan intelektual. Oleh karena itu buku ini memuat bagaimana cara mengenali anak tunagrahita sehingga dapat diketahui kebutuhan belajar dan pentingnya pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual. Keberhasilan pendidikan bagi anak tunagrahita juga sangat ditentukan oleh peran orang tua. Sehingga melalui pendidikan anak tunagrahita dapat mencapai kemandirian dan memiliki perilaku adaptif diterima yang oleh masyarakat.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam rangka optimalisasi layanan dan pendidikan bagi anak dengan hambatan



intelektual maupun bagi masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari bahwa buku masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun dari segi sistematika penyusunannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi pengembangan buku ini agar menjadi lebih baik. Penulis mengucapkan tidak lupa kepada semua pihak yang telah membantu, menginspirasi, membimbing dan memotivasi sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Banjarmasin, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	2
DAFTAR ISI -----	4
DAFTAR TABEL -----	7
DAFTAR GAMBAR -----	8
BAB 1: KONSEP ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL -	9
Pendahuluan-----	9
Kegiatan Belajar 1:	
Definisi Anak dengan Hambatan Intelektual -----	11
Latihan -----	16
Rangkuman -----	16
Kegiatan Belajar 2:	
Klasifikasi Anak Hambatan Intelektual -----	18
Latihan -----	23
Rangkuman -----	24
Kegiatan Belajar 3:	
Karakteristik Anak Hambatan Intelektual -----	26
Latihan -----	41
Rangkuman -----	42
Kegiatan Belajar 4:	
Penyebab Anak dengan Hambatan Intelektual -----	43

Latihan -----	52
Rangkuman -----	53

DAFTAR PUSTAKA -----	54
----------------------	----

BAB 2: IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN

INTELEKTUAL -----	56
Pendahuluan-----	56
Kegiatan Belajar 1	
Identifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual---	58
Latihan -----	75
Rangkuman -----	76

Kegiatan Belajar 2:

Metode Identifikasi Anak dengan Hambatan

Intelektual -----	78
Latihan -----	85
Rangkuman -----	86

DAFTAR PUSTAKA -----	88
----------------------	----

BAB 3: LAYANAN BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN

INTELEKTUAL -----	89
Pendahuluan-----	89
Kegiatan Belajar 1: Layanan Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual -----	90



Latihan -----	106
Rangkuman -----	107
Kegiatan Belajar 2:	
Program Khusus bagi Anak dengan Hambatan	
Intelektual -----	109
Latihan -----	129
Rangkuman -----	130
DAFTAR PUSTAKA -----	132
GLOSARIUM -----	133
TENTANG PENULIS -----	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual berdasarkan Skor IQ-----	18
Tabel 2. Bimbingan berdasarkan Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual-----	22
Tabel 3 Pandangan dan Kenyataan mengenai Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita)-----	35
Tabel 4. Tabel Kompetensi dan Indikator Program Bina Diri-----	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sel, inti sel, Kromosom dan DNA ----- 44

KONSEP ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL


A. Pendahuluan

Anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak terdapat di masyarakat, Keberadaan anak dengan hambatan intelektual di tengah-tengah masyarakat sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan Anak dengan hambatan intelektual memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun sebenarnya ciri-ciri tersebut sangatlah jauh berbeda jika telah memahami konsep tentang anak dengan hambatan intelektual.

Anak dengan hambatan intelektual memiliki intelegensi atau IQ dibawah rata-rata, yang berpengaruh dalam kemampuan belajar dan penyesuaian sosialnya atau perilaku adaptif, Untuk memahami tentang anak dengan hambatan intelektual di bahas lebih lanjut di Bab 1 ini terkait definisi, klasifikasi, karakteristik dan penyebab anak dengan hambatan intelektual.

Setelah menyelesaikan bab ini, diharapkan dapat menjelaskan Konsep Anak dengan hambatan intelektual. Secara Khusus, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan definisi Anak dengan Hambatan Intelektual
2. Memahami Klasifikasi Anak Anak dengan Hambatan Intelektual



3. Memahami Karakteristik Anak Anak dengan Hambatan Intelektual

4. Memahami penyebab Anak dengan hambatan Intelektual.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam Bab ini dibagi menjadi Kegiatan Belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar 1 :Definisi Anak dengan hambatan Intelektual
2. Kegiatan Belajar 2 : Klasifikasi Anak dengan hambatan Intelektual
3. Kegiatan Belajar 3 :Karakteristik Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa.
4. Kegiatan Belajar 4 : Penyebab Anak dengan hambatan Intelektual,

Kegiatan Belajar 1

Definisi Anak dengan Hambatan Intelektual

Banyak istilah untuk menyebut Anak dengan hambatan intelektual, di Indonesia menggunakan istilah tunagrahita. Apabila dilihat dari asal kata, tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran. Selain itu dalam bahasa asing (Inggris) Tunagrahita dikenal dengan beberapa istilah *intellectually disabled* *mentally handicapped*, *mental retardation*, *mental deficiency*, *feeble-minded*, *mental subnormality* dan *intellectually handicapped* (Amin, 1995; 20). Menurut Astiti (2010 : 12) istilah yang digunakan beberapa negara dalam menyebut anak dengan hambatan intelektual yang beragam sebagai berikut:

1. Amerika Serikat menggunakan istilah *Mental retardation*, yang artinya keterbelakangan mental.
2. Di Inggris menggunakan istilah *Feeble-minded* (lemah pikiran) dan *Mental subnormality*,
3. Akibat penyakit yang menyerang organ tubuh sehingga menyebabkan kapasitas kecerdasan yang menurun istilah ini disebut *Mental deficiency*.
4. *Mentally handicapped*, yang di kenal dalam bahasa Indonesia sebagai cacat mental.
5. New Zealand menggunakan istilah *Intellectually handicapped*.
6. PBB menggunakan istilah *Intellectual disabled*,

Istilah- istilah telah disebutkan di atas, sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. (Somantri, 2007 : 103).

American Association on Mental Retardation (AAMR), menjelaskan keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada dibawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dll. Kondisi itu nampak sebelum usia 18 tahun (Suharmini, 2007: 67).

American Psychological Association (APA) yang dipublikasikan melalui *Manual of Diagnosis and Professional Practice in Mental Retardation th. 1996*, mengemukakan tentang batasan tunagrahita. Batasan dari APA ini dapat dimaknai, bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual, keterbatasan fungsi adaptif. Keadaan ini terjadi sebelum usia 22 tahun. Batasan dari APA dan AAMR ini letak perbedaannya pada usia munculnya tunagrahita, yaitu sebelum usia 18 tahun (batasan dari AAMR) dan sebelum 22 tahun (APA). Batasan ini apabila disatukan, maka dapat dikatakan, bahwa keterbatasan fungsi intelektual dan fungsi adaptif nampak sebelum usia 18-22 tahun (Suharmini, 2007: 67-68).

Menurut Reiss (dalam suharmini, 2007: 69) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual, sehingga

menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Selain itu Kustawan (2016) menambahkan bahwa Anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Menurut Amin (1995: 12) yang dimaksud dengan kecerdasan di bawah rata-rata ialah apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*, disingkat *MA*) seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age*, disingkat *CA*). Mengenai pengertian *CA* dan *MA*, *Ralph Leslie Johns* (1950: 271-272) menerangkan:

Chronological Age: the number of years, weeks, days, and hours the individual has been in the world, mental age : his intellectual capacity in terms of his ability to do what average children of any given chronological age can do.

Lebih lanjut John (1950: 300) menambahkan bahwa:

Chronological Age: the duration of the person's life from birth to the date under consideration; Mental Age: development intelligence stated in terms of equaling the average child's performance at any given chronological age.

Dari dua kutipan di atas disimpulkan bahwa *CA* adalah umur kelahiran yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir. Sedangkan *MA* adalah perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu. Contohnya seorang anak berusia (*CA*-nya) 8 tahun, *MA*-nya 5 tahun berarti perkembangan kecerdasannya kurang lebih sama dengan anak usia 5 tahun. Seorang anak dikatakan normal (rata-rata) jika *MA*-nya sama dengan *CA*-nya. Apabila *MA* di atas *CA* maka

anak tergolong anak cerdas atau kecerdasan di atas rata-rata. Sebaliknya apabila MA di bawah CA maka anak tergolong memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Pada umumnya tingkat kecerdasan seseorang biasanya dinyatakan dengan IQ (Intelligence Quotient). Untuk mendapatkan IQ ada dua cara sebagai berikut:

1. Membagi MA dengan CA lalu mengalikan dengan angka 100


$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

CA

2. Melihat tabel tugas perkembangan anak pada umumnya (*milestone*) dapat dilihat di lampiran 1.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan anak dalam belajar, berpikir dan menyelesaikan permasalahan. Sedangkan masalah perilaku adaptif pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kemampuan-kemampuan dalam menyesuaikan keadaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar seperti keterampilan sosial dan keterampilan praktis.

Konsep perilaku adaptif berkaitan dengan kemampuan bahasa dan pemahaman anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan uang, waktu dan angka (*money, time, and number*) dan *self direction*. Hambatan berbahasa anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kemampuan memahami artikulasi kosa kata artinya mereka



masih mampu membaca atau mendengar tetapi sulit/ tidak memahami artinya. Anak dengan hambatan intelektual juga sulit memahami tentang nilai mata uang, waktu dan angka. Misalnya anak tunagrahita tidak tahu nominal mata uang, konsep waktu dan konsep angka. Selain itu anak dengan hambatan intelektual kesulitan dalam mengarahkan dirinya (*self direction*), misalkan ketika lapar, anak tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Keterbatasan keterampilan sosial yang dimiliki anak dengan hambatan intelektual terkait kemampuan interaksi sosial, penyesuaian diri, kemampuan memahami aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar anak, seperti norma di masyarakat, peraturan di sekolah, dan lain-lain,

Keterampilan praktis yang sering mengalami permasalahan pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari (mengurus diri, merawat diri, menolong diri), kesehatan diri, kemampuan yang berkaitan pada saat berpergian (*travel and transportation*) dan kemampuan menggunakan uang dan telepon.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah cari referensi tentang anak dengan hambatan intelektual atau *intellectual disability* melalui jurnal minimal 5 tahun terakhir!
2. Coba anda diskusikan dengan teman-teman anda, dari beberapa referensi yang anda temukan tentang definisi anak dengan hambatan intelektual? Tuliskan hasilnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan menemukan definisi Anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami definisi anak dengan hambatan intelektual.
2. Untuk dapat menemukan definisi Anak dengan hambatan intelektual selain mencari referensi dari buku, Anda juga harus melakukan kajian literasi digital untuk menemukan referensi terbaru.

RANGKUMAN

Di Indonesia menggunakan istilah tunagrahita untuk menyebut anak dengan hambatan intelektual. Tunagrahita berasal dari kata, tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti terbelakang secara mental. Istilah-istilah yang digunakan untuk mereka yang mengalami retardasi mental antara lain *feeble mindedness*

(lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, defisit mental, bodoh, idiot, dungu, imbecile, dan sebagainya.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam fungsi intelegensi dan perilaku adaptif. Keterbatasan fungsi intelektual dan fungsi adaptif nampak sebelum usia 18-22 tahun Fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan anak dalam belajar, berpikir dan menyelesaikan permasalahan. Sedangkan masalah perilaku adaptif pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kemampuan-kemampuan dalam menyesuaikan keadaan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar seperti keterampilan sosial dan keterampilan praktis. Anak dengan hambatan intelektual memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, yang dimaksud kecerdasan rata-rata ialah apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*, disingkat *MA*) seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age*, disingkat *CA*).

Kegiatan Belajar 2

Klasifikasi Anak Hambatan Intelektif

The American Psychological Association (APA) (dalam Mangunsong 2008: 130) menyebutkan anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ sebagai berikut:


**Tabel 1 Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual
berdasarkan Skor IQ**

Klasifikasi	Rentangan IQ
<i>mild</i>	55 - 70
<i>moderate</i>	40 -55
<i>severe</i>	25 - 40
<i>profound</i>	Di bawah 25

Brown et.al (1996) bahkan menambahkan klasifikasi anak dengan skor IQ 71 -85 (*Borderline*) sebagai anak tunagrahita *borderline*. Hallahan & Kauffman (2006 : 137) menambahkan penjelasan klasifikasi anak dengan hambatan intelektual yang dikemukakan APA sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan/Mild (IQ 55-70)

Mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari



pada anak rata-rata. Tinggi dan berat badan mereka sama dengan anak-anak lain, tetapi mereka kurang dalam hal kekuatan, kecepatan dan koordinasi, serta sering memiliki masalah kesehatan (Henson, 1996 dalam Hanson & Aller, 1992, hal. 165). Mereka masih bisa belajar di sekolah umum, meskipun sedikit lebih rendah dari pada anak-anak pada umumnya. Biasanya rentang perhatiannya pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Mereka terkadang mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademis sesuai usia mereka, sehingga tingkah laku mereka bisa menjadi tidak baik, misalnya acting out di kelas atau menolak untuk melakukan tugas kelas (Hanson & Aller, 1992, hal. 165). Mereka kadang-kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun, hal ini dapat berubah bila mereka banyak diikutkan untuk berintegrasi dengan anak lainnya.

2. Tunagrahita Sedang/Moderate (IQ 40-55)

Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah mereka digolongkan untuk mampu dilatih, di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu (Hanson & Aller, 1992, hal. 165). Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Apabila dipekerjakan, mereka membutuhkan

lingkungan kerja yang terlindungi dan juga dengan pengawasan (Lyen, 2002, hal, 50).

Mereka memiliki keterbatasan dalam mengingat, menggeneralisasi, kemampuan bahasa, pemahaman konsep, persepsi dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang simpel, singkat, relevan, berurutan dan dibuat untuk keberhasilan mereka (Hanson & Aller, 1992, hal. 165). Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami pada anak-anak dengan kategori severe dan profound. Seringkali mereka memiliki masalah dalam koordinasi fisik dan situasi sosial (Lyen, 2002, hal, 50). Mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

3. Tunagrahita Berat/Severe (IQ 25-40)

Mereka yang tergolong severe akan memperlihatkan banyak kesulitan dan masalah, meskipun di sekolah khusus (Lyen, 2002, hal, 50). Oleh karena itu mereka memerlukan perlindungan dan pengawasan. Mereka memerlukan pemeliharaan dan pelayanan secara terus-menerus. Dengan kata lain anak tunagrahita berat tidak mampu mengurus dirinya, walaupun tugas yang sederhana mereka perlu bantuan orang. Oleh karena itu, mereka jarang sekali dipekerjakan dan sedikit sekali berinteraksi sosial (Lyen, 2002, hal, 50). Mereka juga mengalami gangguan bicara. Mereka hanya bisa berkomunikasi secara vokal setelah pelatihan intensif (Lyen, 2002, hal, 50). Tanda-tanda kelainan fisik lainnya ialah lidah seringkali

menjulang keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur. Kepala sedikit lebih besar dari biasanya. Kondisi fisik mereka lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

4. Tunagrahita Sangat Berat/Profound (IQ dibawah 25)

Karakteristik *profound* mempunyai masalah yang sangat serius, baik menyangkut kondisi fisik, fungsi intelektual maupun program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya anak tunagrahita sangat berat (*profound*) mengalami kerusakan otak dan kelainan fisik, seperti *hydrocephalus*, *mongolism* dan sebagainya. Mereka mungkin masih mampu berjalan dan makan sendiri. Namun, kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Meskipun mereka mungkin mengatakan beberapa frase sederhana, interaksi sosial mereka sangatlah terbatas (Lyen, 2002, hal, 50). Kelainan fisik lainnya dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya juga sangat kurang, bahkan ada anak yang selalu memerlukan bantuan orang lain karena mereka tidak mampu berdiri sendiri. Sehingga mereka membutuhkan layanan medis yang insentif.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan anak, maka semakin besar bimbingan atau pendampingan yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya bimbingan yang dapat diberikan berdasarkan klasifikasi anak dengan hambatan intelektual akan di jabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Bimbingan berdasarkan Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual (AAMR Ad Hoc Committee Terminology and Classification - 2002)

Intermittent	Anak mendapatkan dukungan atau bimbingan hanya seperlunya, Kebutuhan akan bimbingan hanya bersifat episodik (tidak selalu) atau jangka pendek (hanya di saat masa transisi dalam kehidupan, misalnya kehilangan pekerjaan, krisis dalam hal medis, dan sebagainya)
Limited	Bimbingan diperlukan secara konsisten hanya pada saat-saat tertentu saja tetapi tidak seperti <i>intermittent</i> . Membutuhkan beberapa anggota staf dan biaya yang tidak terlalu besar karena bimbingan tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa.
Extensive	Bimbingan diperlukan dengan adanya keterlibatan secara reguler, teratur dalam suatu lingkungan tertentu (misalnya di sekolah, tempat kerja, atau rumah), dan tidak terbatas waktunya (misalnya dukungan jangka panjang).
Pervasive	Bimbingan sangat diperlukan, konstan, intensitasnya sangat tinggi, pada berbagai jenis lingkungan. Bimbingan melibatkan lebih banyak

	staf anggota yang turut campur tangan dalam banyak hal.
--	---

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat intelegensi/ IQ anak dengan hambatan intelektual dapat diklasifikasi ke dalam empat klasifikasi yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok dan lakukan observasi ke Sekolah Luar Biasa di kelas C atau C₁!
2. Cobalah tanyakan ke guru, hasil pemeriksaan tes psikologis/ tes IQ anak dengan hambatan intelektual di kelas tersebut!
3. Cobalah lihat dan pelajari hasil tes IQ anak, setelah itu tentukan klasifikasi anak dengan hambatan intelektual tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan menentukan klasifikasi Anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami klasifikasi anak dengan hambatan intelektual.

2. Untuk dapat menemukan Anak dengan hambatan intelektual Anda harus menanyakan ke guru kelas terkait kemampuan anak baik akademik dan non akaemik!


RANGKUMAN

Anak dengan hambatan intelektual/ tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan tingkat intelegensi (IQ). Menurut *The American Psychological Association (APA)* anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) yaitu *mild* (ringan), *moderate* (sedang), *severe* (berat) dan *profound* (sangat berat).

Tunagrahita ringan tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata, rentang perhatian mereka pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama.

Tunagrahita sedang menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami pada anak-anak dengan kategori *severe* dan *profound*. Seringkali mereka juga memiliki koordinasi fisik yang buruk dan akan mengalami masalah dibanyak situasi sosial. Selain itu, terkadang mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

Tunagrahita berat tidak mampu mengurus dirinya, meskipun tugas-tugas sederhana mereka memerlukan bantuan orang lain.



Mereka juga mengalami gangguan bicara. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya ialah lidah seringkali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur. Kepala sedikit lebih besar dari biasanya. Kondisi fisik mereka lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

Tunagrahita sangat berat mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, fungsi intelektual. Tunagrahita sangat berat biasanya mengalami kerusakan pada otak dan kelainan fisik, seperti hydrocephalus, mongolism dan sebagainya. Mereka dapat berjalan dan makan sendiri. Namun, interaksi sosial mereka sangatlah terbatas karenakemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat kurang.

Kegiatan Belajar 3

Karakteristik Anak dengan Hambatan Intelektual


A. Karakteristik Umum

Karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page (Suhaeri, HN: 1979) sebagai berikut.

1. Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai sesuatu yang abstrak. Anak tunagrahita sulit dalam memahami sesuatu mereka belajar dengan cara membeo (*rote learning*). Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Karakteristik tersebut dapat Anda kaji lebih cermat dalam contoh berikut ini.

- a. Apabila mereka diberikan pelajaran berhitung hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan susah, mengantuk, bosan. Namun bila diberikan pelajaran kesenian, olahraga atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian



berlangsung dalam waktu yang lama. Mereka meminta ingin belajar lagi.


b. Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan itu. Tetapi sebaliknya, tidak jarang anak tunagrahita hanya diam saja menatap mainan itu tanpa mencoba menggerakkannya.

2. Sosial/Emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.


Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang



kondusif. Untuk lebih meyakinkan Anda bahwa mereka memiliki keunggulan bacalah uraian berikut ini.

- 1) Menurut pernyataan beberapa orang tua, pada saat orang tuanya sakit, anaknya yang tunagrahitalah yang selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia. Sementara anak-anaknya yang normal pergi meninggalkannya karena urusannya sendiri-sendiri. Anaknya itu rupanya memperhatikan perawat yang melayani ibunya, kemudian ia berusaha menggantikan peran perawat. Ia mengelap keringat ibunya, kemudian memijit-mijit tangan atau kaki ibunya.
- 2) apabila ada gurunya yang sakit, tidak jarang muridmurid tunagrahita langsung mendekati, kemudian memijit-mijitnya, mengambilkan air minum atau ia memberi tahu guru lain. Kedua contoh ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa empati yang cukup baik.
- 3) Penyandang tunagrahita tidak jarang menunjukkan ketekunan yang baik pada saat bekerja. Contohnya, pada minggu pertama pekerja tunagrahita bekerja bersama-sama dengan orang berbakat dalam membuat dus. Hasilnya penyandang tunagrahita tidak menghasilkan apa pun, malahan bahan banyak yang rusak; sebaliknya anak berbakat langsung menghasilkan dus yang bagus. Minggu berikutnya penyandang tunagrahita hanya berhasil membuat 2 buah dus dengan masih membutuhkan perhatian dari instruktur, sedangkan yang berbakat langsung menghasilkan puluhan dus. Pada



minggu ketiga penyandang tunagrahita telah dapat membuat 5 dus tanpa bantuan, sedangkan pekerja yang berbakat (gifted) mulai menurun semangat kerja, yang pada akhirnya tidak mau melakukan pekerjaan seperti itu lagi.

3. Fisik/Kesehatan

Dilihat dari struktur dan fungsi tubuh, umumnya anak tunagrahita sama dengan anak pada umumnya "normal". Namun mereka mengalami keterlambatan perkembangan, misalnya mampu berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak pada umumnya. Sikap dan gerakannya kaku, bahkan diantaranya banyak yang mengalami hambatan dalam bicara. Fungsi pendengaran dan penglihatannya kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan informasi di otak sehingga mereka melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar, tetapi tidak memahami apa yang didengarnya. Bagi anak tunagrahita yang berat dan sangat berat kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar, dan banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka mudah sakit akibat tidak mampu dalam memelihara diri, serta tidak paham cara hidup sehat.

B. Karakteristik Khusus

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya.


1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan masih mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Namun pada usia 16 tahun atau lebih mereka hanya mampu mempelajari materi yang tingkat kesulitannya setara dengan kelas 3 dan 5 SD. Mencapai kematangan belajar membaca pada umur 9 tahun dan 12 tahun, namun hal ini tergantung dengan berat dan ringannya kelainan. Kecepatan perkembangan kecerdasan dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat anak pada umumnya dan akan berhenti pada usia muda.

Terbatas dalam perbendaharaan kata, tetapi pada situasi tertentu penguasaan bahasanya memadai. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*.

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Pada aspek akademik anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran. Selain itu perkembangan bahasanya lebih terbatas dari anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki



potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan katakata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.

C. Karakteristik pada Masa Perkembangan

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting artinya karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa

1. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terusmenerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.


2. Masa Kanak-kanak.

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Oleh karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar mulai dengan sesuatu, sukar untuk melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tampak penglihatannya kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat, tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, *hyperactive*, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung). Ia tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya ataupun ukurannya. Ia sukar membedakan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Ia juga sulit atas perintah dan melokalisasi suara. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.
- b. Prestasi yang kurang. Hal ini mulai tampak jelas bila ia mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai mempelajari konsep abstrak. Biasanya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, 3 SD.
- c. Kebiasaan kerja yang tidak baik. Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun,

- 
- mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.
- d. Perhatian yang mudah beralih. Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.
 - e. Kemampuan motorik yang kurang. Oleh karena kerusakan otak banyak, anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.
 - f. Perkembangan bahasa yang jelek. Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsangnya untuk perkembangan bahasa atau adanya gangguan emosi dari anak itu sendiri.
 - g. Kesulitan menyesuaikan diri. Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

4. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap untuk bekerja, sedangkan ia tidak mungkin untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada akhirnya ia merasa frustrasi. Kalau diterima bekerja, mereka bekerja sangat lamban, dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha.

**Tabel 3 Pandangan dan Kenyataan mengenai Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita)
(Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa-Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, n.d.)**

No	Pandangan yang Salah (Mitos)	Kenyataan Yang Ada (Fakta)
1.	Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup.	Fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perbuatan yang besar untuk dikemudian hari.
2.	Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu saja.	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi siapapun dapat mempelajari sesuatu, begitupun juga anak tunagrahita.

No	Pandangan yang Salah (Mitos)	Kenyataan Yang Ada (Fakta)
3.	Anak tunagrahita secara fisik kelihatan berbeda dengan anak-anak lain.	Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari <i>Down Syndrom</i> , memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lain.
4.	Sebagian besar anak dengan keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi pada saat bayi.	Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah.
5.	Tidak mungkin menggabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak reguler.	Siswa tunagrahita dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berintegrasi dengan siswa reguler.
6.	Dari segi tahapan, perkembangan tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahamannya dibanding dengan "orang normal"	Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tak jarang lebih lambat.
7.	Hasil tes tunagrahita biasanya mempunyai kemampuan paling tidak pada garis batas antara IQ rata-rata dan IQ dibawah rata-rata (<i>borderline</i>) dan tentu kemampuan adaptifnya juga dibawah normal.	Tes IQ mungkin bisa dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang,
8.	Siswa - siswi <i>Down Syndrome</i> menyenangkan dan penurut.	Banyak penyandang <i>Down Syndrome</i> menyenangkan dan penurut, tetapi seperti orang


No	Pandangan yang Salah (Mitos)	Kenyataan Yang Ada (Fakta)
		kebanyakan baik dengan kelainan atau tanpa kelainan, mereka juga mengalami stres dan bereaksi karena suatu penyebab.
9.	Seseorang anak yang telah terdiagnosa tunagrahita tingkat tertentu, tidak akan berubah selama hidupnya	Tingkat fungsi mental mungkin saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

Yang perlu diingat bahwa tidak semua karakteristik psikologis dan tingkah laku terdapat pada anak dengan hambatan intelektual (Hallahan & Kauffman, 2006, p.146). Menurut Mangungsong (2009: 135) defisit yang dialami anak dengan hambatan intelektual mencakup beberapa area, sebagai berikut:

a. Atensi (perhatian)

Atensi sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang harus dapat memusatkan perhatiannya sebelum ia mempelajari sesuatu. Tomporowski dan Tinsley (dalam Hallahan & Kauffman, 2006, p.146) menyebutkan bahwa kesulitan belajar pada mereka yang mengalami keterbelakangan mental lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan perhatiannya. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat.

b. Daya ingat




Kebanyakan dari mereka yang menderita keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Seperti Bary, Fletcher, & Turner (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006. p.146) katakan, seringkali masalah ingatan yang dialami adalah yang berkaitan dengan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain.

c. Perkembangan Bahasa

Warren & Yoder (dalam Hallahan & Kauffman, 2006, p.146) mengungkapkan bahwa secara umum, anak tunagrahita mengikuti tahap-tahap perkembangan bahasa yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangan bahasa mereka biasanya terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan dan berakhir pada tingkat perkembangan bahasa yang lebih rendah. Mereka juga mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa (Hallahan & Kauffman, 2006, p.146). perkembangan bahasa yang buruk dan masalah dalam *self regulation* saling berhubungan. Karena banyak strategi *self regulation* berdasarkan pada dasar-dasar ilmu bahasa. Anak yang buruk keterampilan bahasanya akan terhambat dalam menggunakan *self regulation*-nya.

d. *Self Regulation*


Salah satu alasan yang utama mengapa penderita keterbelakangan mental memiliki masalah dalam daya ingatnya adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam *self regulatin*-



nya, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Jadi apabila seseorang diberikan sejumlah daftar kata-kata yang perlu diingat, kebanyakan orang akan mengulangnya dengan cara menghafal dan menyimpannya dalam ingatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka secara aktif mengatur tingkah laku mereka untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan. Mereka yang keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam menentukan strategi *self regulation*-nya, seperti mengulang suatu materi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam metakognisi yang berhubungan erat dengan kemampuan regulasi diri (Bebko & Luhaorg, 1998 dalam Hallahan dan Kauffman, 2006. P. 146). Metakognisi berarti kesadaran seseorang akan strategi apa yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas, kemampuan merencanakan bagaimana menggunakan strategi tersebut, serta mengevaluasi seberapa baik strategi tersebut bekerja.

e. Perkembangan sosial

Anak tunagrahita cenderung sulit mendapat teman dan mempertahankan pertemanan tersebut karena setidaknya dua alasan. Pertama, sebagaimana yang ditemukan oleh Kasari & Bauminger (dalam Hallahan & Kauffman, 2006, p.147) bahwa mulai usia pra sekolah, mereka tidak tahu bagaimana memulai interaksi sosial dengan orang lain. Kedua, bahkan ketika mereka tidak sedang berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka mungkin menampilkan tingkah laku yang membuat teman-teman mereka menjauh, misalnya karena perhatian yang tidak



fokus dan mengganggu. Selain itu, seperti yang telah disinggung sebelumnya, konsep diri anak tunagrahita buruk dan kemungkinan besar mereka tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

f. Motivasi

Masalah-masalah di atas berisiko untuk mengembangkan masalah motivasi. Jika anak tunagrahita selalu mengalami kegagalan maka dapat berisiko untuk mengembangkan kondisi *learned helplessness*, dimana munculnya perasaan bahwa seberapa besarpun usaha mereka, pasti akan menunjukkan kegagalan. Akhirnya, mereka akan cenderung mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang menantang.

g. Prestasi Akademis

Karena adanya hubungan yang erat antara intelegensi dengan prestasi seseorang, maka mereka yang keterbelakangan mental akan terhambat dalam semua prestasi akademisnya dibandingkan dengan mereka yang normal. Performa anak-anak cacat mental pada semua area kemampuan akademis berada di bawah rata-rata mereka yang seusia dengannya (Mastropieri & Scruggs, 2000, p.89). Mereka yang cacat mental juga cenderung menjadi *underachiever* dalam kaitannya dengan harapan-harapan yang didasarkan pada tingkat kecerdasannya.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok dan lakukan observasi ke Sekolah Luar Biasa di kelas C atau C₁!
2. Cobalah amati dan deskripsikan karakteristik dari anak dengan hambatan intelektual dari aspek akademis, sosial emosi dan fisik-motorik!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan menentukan karakteristik Anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami karakteristik anak dengan hambatan intelektual.
2. Untuk dapat deskripsikan karakteristik Anak dengan hambatan intelektual Anda harus menanyakan ke guru, orang tua dan teman kelas terkait kemampuan anak baik aspek akademis, sosial emosi dan fisik-motorik!

RANGKUMAN

Karakteristik anak dengan hambatan intelektual secara umum dapat dilihat dari kemampuan akademik, sosial emosi dan fisik. Anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai sesuatu yang abstrak. Mereka sulit untuk memahami sesuatu banyak belajar dengan membeo (*rote learning*). Membuat kesalahan yang sama dari hari ke hari. Dalam kemampuan Sosial/Emosional anak tunagrahita tidak mampu mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Secara fisik baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita sama dengan anak pada umumnya "normal". Mereka mampu berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak pada umumnya. Secara khusus karakteristik anak dengan hambatan intelektual dapat dilihat dari tingkat klasifikasi intellegensi (ringan, sedang, berat dan sangat berat), dan karakteristik pada masa perkembangan. Yang perlu diingat bahwa walaupun anak tunagrahita atau hambatan intelektual berada pada klasifikasi yang sama belum tentu memiliki karakteristik yang sama, hal ini sangat dipengaruhi lingkungan sekitar anak. Defisit yang dialami anak dengan hambatan intelektual mencakup beberapa area, sebagai berikut: atensi (perhatian), Daya ingat, Perkembangan Bahasa, *Self Regulation*, Perkembangan sosial, motivasi, prestasi belajar.

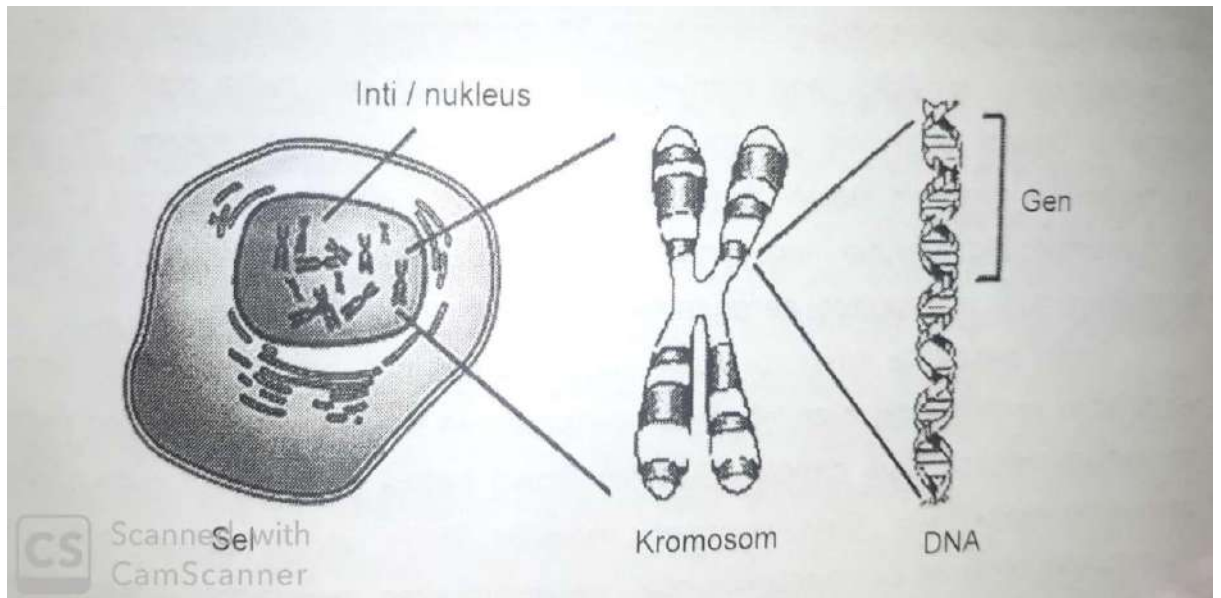
Kegiatan Belajar 4

Penyebab Anak dengan Hambatan Intelektual

Anak tunagrahita atau hambatan intelektual disebabkan oleh berbagai faktor. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eskogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain (Amin, 1995: 62). Penyebab terjadinya anak dengan hambatan intelektual atau ketunagrahitaan, dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor sebelum lahir (*prenatal*); saat kelahiran (*natal*), dan setelah lahir (*postnatal*). Agar memberikan informasi leboh lengkap di bawah ini akan dibahas lebih lengkap.

1. Faktor Sebelum Lahir (*prenatal*)

- a. Faktor keturunan. Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan yaitu kelainan kromosom dan kelainan gen. Perbedadan kromosom dan gen menurut Faradz (2016: 28) "Gen tidak terletak bebas di dalam nukleus melainkan berkelompok seperti manik-manik yang terjalin pada dua utas tali yang terpilin di untaian yang dinamakan DNA dan DNA ini berada di dalam kromosom".




Gambar 1. Sel, inti sel, Kromosom dan DNA

1) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis, kekurangan kromosom pada salah satu sel karena salah satu pasangan tidak membelah); duplikasi (kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain karena kromosom tidak berhasil memisahkan diri); translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).


Contoh kasus kelainan kromosom:

a) Down syndrom (DS) mungkin merupakan kelainan geneik yang paling banyak diketahui yang dapat menyebabkar ketunagrahitaan. Satu diantara 800 sampai 1.000 anak dilahirkan dengan DS (National Down



Syndrome Society, 2003). Penyebab terjadinya DS sangat jelas: Biasanya setiap individu mempunyai empat puluh enam kromosom, masing-masing ibu dan bapak menyumbangkan duapuluh tiga kromosom. Pada individu dengan DS, muncul kromosom tambahan berupa pasangan dua puluh satu kromosom, dan oleh karena itu sindrom tersebut sering disebut Trisomy 21.


b) Fragile X syndrom. Fragile X syndrom, kadang-kadang disebut Martin-Bell syndrom, merupakan bentuk yang paling umum dari ketunagrahitaan yang diturunkan. Laki-laki dan perempuan dapat membawa kelainan, tetapi hanya ibu yang dapat meneruskan kelainan pada anaknya. Sindrom ini berkembang ketika terjadinya mutasi dalam satu gen dalam kromosom X. Fragile A syndrom terlihat hampir 1 pada setiap 1.200 laki-laki dan 1 pada setiap 2.500 perempuan. Laki-laki dengan kelainan ini biasanya mempunyai ketunagrahitaan yang signifikan, sedangkan perempuan biasanya kelainan yang ringan. Individu dengan sindrom Fragil X ini biasanya memiliki bentuk wajah yang panjang, telinga yang lebar dan otot-otot yang lemah, tetapi umumnya mereka sehat.



c) Prader-Willi. Prader-Willi syndrom tidak sebanyak Down syndrom dan Fragile X syndrom, terjadinya kurang lebih pada 1 berbanding 14.000 bayii. Sindrom disebabkan syndrom. syndrom, muncul oleh adanya mutasi beberapa macam kromosom 15 (contoh: kromosom bapak hilang pada anak; diri seorang memberikan sekaligus dua kromosom 15 menggantikan kromosom dari bapaknya). Anak-anak dengan Prader-Willi syndrom biasanya memiliki ketunagrahitaan yang ringan dan sedang, dan diantara mereka memiliki kemampuan di bawah rata-rata sampai rata-rata (Prader-Willi Syndrom Association, 2003).


2) Kelainan Gene. Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.

b. Gangguan metabolisme dan gizi. Gangguan fisik dan mental pada individu dapat disebabkan karena kegagalan dalam pemenuhan gizi dan metabolisme. Perkembangan sel-sel otak saat ditentukan oleh metabolisme dan gizi. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain phenylketonuria (akibat gangguan metabolisme



asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; gargoylism (kerusakan metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; cretinism (keadaan hypohyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.


- c. Infeksi dan keracunan Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.
- d. Trauma dan zat radioaktif Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat



radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.


e. *Fetal alcohol syndrom (FAS)*. *Fetal alcohol syndrom* timbul sebagai akibat dari ibu ketika mengandung sering mengkonsumsi alkohol yang berdampak terhadap janin di dalam kandungannya. FAS dapat mengakibatkan ketunagrahitaan dan hanya satu-satunya yang dengan jelas dapat dicegah, dan harus diingat bahwa tidak setiap siswa dengan FAS memiliki ketunagrahitaan. Siswa dengan *syndrom* ini biasanya dalam perkembangannya memiliki tubuh yang kecil dan lamban dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya.

f. *Phenylketonuria (PKU)*. *Phenylketonuria* merupakan kelainan metabolik diwariskan yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan apabila tidak segera ditangani. Hal ini terjadi pada 1 dari 15.000 bayi. PKU terjadi ketika tubuh tidak mampu untuk memproduksi kimia yang diperlukan untuk mengganti yang lainnya, hal ini disebabkan oleh adanya racun kimia. Anak-anak terkena PKU jika kedua orang tuanya membawa gen yang jelek sehingga menyebabkan PKU tersebut, dan hal itu mengenai laki-laki



atau perempuan sama saja. Jika anda suatu saat melihat tulisan kecil pada kaleng minuman ringan, dan tertulis "phenylketonurics" artinya produk tersebut mengandung phenylalanine, kimia yang tidak dapat dimetabolisme. Penanganan terhadap PKU harus segera dilakukan begitu terdeteksi, dan termasuk di dalamnya harus melakukan diet dengan mengonsumsi makanan yang mengandung phenylalanine yang rendah. Sebagai contoh, makanan yang berprotein tinggi seperti daging, ikan, dan daging ayam tidak diijinkan. Apabila diet terus dilakukan dan tingkat kimia di dalam darah terus dimonitor, siswa dengan kelainan ini tidak akan terpengaruh secara signifikan.

- g. Toxoplasmosis. Toxoplasmosis adalah infeksi yang disebabkan oleh parasit, dan lebih dari enam puluh juta orang di Amerika membawa toxoplasmosis ini (Centers for Disease Control and Prevention, 2003), termasuk di dalamnya 10 sampai 15 persen perempuan usia melahirkan (15 sampai 45 tahun). Hal itu biasanya tidak masalah, karena sistem kekebalan tubuh mencegahnya dari rasa sakit. Bagaimanapun seorang ibu yang terkena parasit ini dapat menularkannya kepada anaknya yang ada dalam kandungan. Bayi mungkin akan kelihatan normal pada waktu lahir, tetapi ketunagrahitan atau ketunanetraan mungkin akan terjadi kemudian dalam kehidupannya. Penting untuk diketahui bahwa parasit ini menyebar melalui kotoran



kucing. Sumber lain dari parasit ini adalah daging yang terinfeksi, termasuk di dalamnya babi, domba, dan rusa.


2. Faktor saat Kelahiran (*Perinatal*)


Faktor *perinatal* atau saat kelahiran, misalnya bayi memiliki napas pendek, kejang dan menderita kerusakan otak karena kelahiran yang disertai *hypoxia*. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit. Selain itu bayi yang lahir prematur dengan berat badan 3,3 pon beresiko 10 sampai 20 persen ketunagrahitaan (Beer & Berkow, 2003)

3. Faktor Setelah kelahiran (*Post Natal*)

Beberapa faktor setelah kelahiran yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:

- a. Encephalitis. Encephalitis adalah istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan kerusakan pada otak, dan hal itu bisa disebabkan oleh kuman virus infeksi. Vaksinasi telah mengurangi kemungkinan lebih besar anak terserang kuman virus infeksi ini (contohnya: measles, mumps, atau chickenpox), tetapi penyakit ini juga dapat ditularkan melalui jenis nyamuk dan binatang tertentu yang memiliki rabies. Dalam beberapa kasus, encephalitis menyebabkan keterbelakangan mental.

- 
- b. Keracunan timah hitam. Keracunan timah hitam dapat mengakibatkan timbulnya ketunagrahitaan pada seorang anak. Diperkirakan bahwa hampir setengah juta anak-anak usia satu sampai lima tahun mempunyai kandungan timah hitam yang tinggi dalam darahnya (Center for Disease Control and Prevention, 2003). Seperti halnya fetal alcohol syndrome (FAS), timbulnya ketunagrahitaan akibat dari keracunan timah hitam ini bisa dicegah.
 - c. Luka otak. Setiap kejadian yang mengakibatkan luka pada menyebabkan ketunagrahitaan pada anak. Contoh: jatuh dari sepeda atau alat-alat bermain lainnya, kecelakaan lalulintas, mengakibatkan oksigen terhambat, dan kekurangan gizi.
 - d. Faktor lingkungan Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah temuan Patton & Polloway (1986:188) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Studi yang dilakukan Kirk (Triman Prasadio, 1982:25) menyebutkan anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah memiliki prestasi belajar yang rendah dan semakin berkurang dengan meningkatnya usia. Hal ini dipengaruhi



oleh latar belakang pendidikan orang tua yang mengakibatkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya dalam memberikan stimulasi yang tepat pada masa perkembangan anak. Mengenai hal ini, Triman Prasadio (1982: 26) mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan inteligensia sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.


LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok dan lakukan observasi ke Sekolah Luar Biasa di kelas C atau C₁!
2. Cobalah lakukan wawancara dengan orang tua (yang biasanya menunggui anaknya sekolah) terkait penyebab ketunagrahitaan yang terjadi pada anaknya!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan wawancara dengan orang tua Anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami penyebab anak dengan hambatan intelektual.


- 
2. Untuk dapat menentukan penyebab Anak dengan hambatan intelektual Anda harus menanyakan ke orang tua terkait riwayat kehamilan, kelahiran maupun setelah lahir, kemudian catat !

RANGKUMAN

Penyebab terjadinya anak dengan hambatan intelektual atau ketunagrahitaan, dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor sebelum lahir (prenatal); saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (postnatal). Penyebab Prenatal yaitu Faktor keturunan (kelainan kromosom dan kelainan gene), Gangguan metabolisme dan gizi. Infeksi dan keracunan, Trauma dan zat radioaktif, *Fetal alcohol syndrom (FAS)*, *Phenylketonuria (PKU)*, *Toxoplasmosis*. Penyebab **Perinatal** yaitu kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit, bayi yang lahir prematur dengan berat badan rendah. Penyebab *postnatal* yaitu *Encephalitis*, Keracunan timah hitam, luka pada otak, Faktor lingkungan.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri.
- Brown.L. (n.d). *Inclusion in Education and Community Life*. In Nade, L,& Donna (Eds). *Down Syndrome : Living and Learning in Community*.
- Hallahan D.P & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners. An Introduction to special Education*. (10thed.). Allyn and bacon, Massachusetts.
- Johns, Ralp Leslie. (1950). *Psychology in Everyday Living*. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Lyen, K. (2002). *Intellectual Disability*. In L.E. Hin & Donna (Eds). *Rainbow Dreams*. (2nd ed.) Singapura: Armour Publishing Pte Ltd.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prasadio, Trimana. (1978). *Anak-anak Yang Terlupakan*. Surabaya : Airlangga University Press.



Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Suhaeri, HN. (1979). *Ortodidaktik Anak Tunagrahita III*. Bandung: Jurusan PLB-FIP-IKIP.

IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL


A. Pendahuluan

Tahap identifikasi merupakan tahapan yang sangat penting dalam rangka menemukenali anak berkebutuhan khusus. Pada Bab 2 ini akan dibahas bagaimana cara identifikasi atau menemukenali anak dengan hambatan intelektual baik yang berada di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Identifikasi merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum memberikan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus terutama pada anak dengan hambatan intelektual. Sering kali banyak orang tua bahkan guru tidak mengetahui bahwa anak atau siswa mereka ada yang mengalami hambatan intelektual karena tidak terlihat secara fisik. Oleh karena itu identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan anak dengan hambatan intelektual di sekitar kita.

Setelah menyelesaikan bab ini, diharapkan dapat mengidentifikasi Anak dengan hambatan intelektual mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan identifikasi Anak dengan hambatan Intelektual
2. Mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual dengan berbagai metode.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bab ini dibagi menjadi Kegiatan Belajar sebagai berikut:

- 
1. Kegiatan Belajar 1 : Identifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual
 2. Kegiatan Belajar 2 : Metode Identifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual


Kegiatan Belajar 1

Identifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Menurut Yuwono (2015: 4) menyatakan bahwa identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai anak yang mempunyai kelainan/masalah yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain identifikasi merupakan sebuah usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui kondisi kelainan/penyimpangan seorang anak seperti kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis dengan membandingkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang seusianya (anak-anak normal) dan juga potensi yang dimiliki anak

Tujuan dilakukannya identifikasi ini untuk mengetahui kondisi seseorang anak, mengalami kelainan/penyimpangan pertumbuhan dan perkembangannya atau tidak. Apabila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat digolongkan: (1) Tunanetra, (2), Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa, (10). Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Tahap identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak termasuk ABK atau bukan dan untuk menentukan anak tersebut



termasuk ke dalam klasifikasi ABK yang mana. Identifikasi biasanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Dengan cara melihat ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik pada anak. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan *screening* khusus secara lebih mendalam yang sering disebut assesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapis, dan lain-lain.

Tujuan identifikasi anak dengan hambatan intelektual yaitu untuk mengumpulkan informasi seawal mungkin terkait kelainan/penyimpangan pada anak (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/ penyimpangan tentunya apabila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Dalam melakukan identifikasi anak dengan hambatan intelektual, sangat penting mengingat definisi anak dengan hambatan intelektual sehingga tidak salah dalam menemukenali atau mengidentifikasi. Anak dengan hambatan intelektual adalah anak-anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental- intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya baik tugas yang sifatnya akademis , keulitan dalam tugas yang berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari (mengurus diri, merawat diri dan menolong diri), memiliki masalah dalam perilaku adaptif.

Menurut Abdurrahman (1995) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

1. Penjaringan (*screening*),
2. Pengalihan (*referral*),
3. Klasifikasi (*classification*)
4. Perencanaan pembelajaran, dan
5. Pemantauan kemajuan belajar.

Adapun penjelasan dari kegiatan tersebut sebagai berikut:


1. Penjaringan (*screening*)

Screening menggunakan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus terhadap semua anak di kelas. Tahap ini berfungsi dalam rangka menandai anak yang menunjukkan ciri-ciri atau gejala tertentu, kemudian dapat disimpulkan anak tersebut mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, dan masuk dalam klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.

Alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

2. Pengalihan (*referral*),

Gejala-gejala yang ditemukan pada tahap *screening*, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru



dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, *orthopedagog* (ahli PLB), dan *therapis*, kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalih-tanganan (*referral*). Bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pendidikan Khusus (Guru PLB) atau konselor.

3. Klasifikasi

Tahap klasifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut,

maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

4. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI).

5. Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dll. Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan

Dengan lima tujuan khusus diatas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

Sasaran Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Sasaran identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara umum adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar. Sedangkan secara khusus (operasional), sasaran identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus adalah:

1. Anak yang sudah bersekolah di Sekolah reguler

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir), melakukan penjangkaran terhadap seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut untuk menemukan anak-anak di sekolah reguler memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Anak yang baru masuk di Sekolah reguler

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir) melakukan penjangkaran terhadap seluruh murid baru untuk menemukan apakah di antara mereka terdapat ABK atau tidak.

3. Anak yang belum/tidak bersekolah

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana, dan/atau bekerjasama dengan Kepala Desa/Kelurahan, atau Ketua RW dan RT setempat, melakukan pendataan anak berkebutuhan khusus usia sekolah di lingkungan setempat yang belum bersekolah. Anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum bersekolah

dan terjaring melalui pendataan ini, untuk selanjutnya diberikan tindakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Petugas Identifikasi

Petugas untuk melakukan indentifikasi, dapat dilakukan oleh:

- a. Guru kelas;
- b. Guru Mata pelajaran/Guru BK
- c. Guru Pendidikan Khusus (Guru PLB)
- d. Orang tua anak; dan atau
- e. Tenaga profesional terkait (psikolog, dokter, dan *therapis*)

Alat identifikasi sederhana yang dapat digunakan untu membantu guru dan orang tua dalam rangkan menemukenali anak dengan hambatan intelektaul, agar tidak keliru dalam menggolongkan Anak, sehingga dapat diberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dengan hambatan intelektual adalah sebagai berikut:

Form 1 : Informasi riwayat perkembangan anak

Form 2 : Informasi/data orang tua anak/wali siswa

Form 3 : Informasi profil anak (A1-ALB)

Isian Form 1

INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK

(Diisi oleh Orang tua)

Petunjuk:

Isilah daftar berikut pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Jika ada yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak Bapak/Ibu bersekolah.

A. Identitas Anak:

1. Nama :
2. Tempat dan tanggal lahir/umur :
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Status anak :
6. Anak ke dari jumlah saudara :
7. Nama sekolah :
8. Kelas :
9. Alamat :

B. Riwayat Kelahiran:

1. Perkembangan masa kehamilan :
2. Penyakit pada masa kehamilan :

3. Usia kandungan :
4. Riwayat proses kelahiran :
5. Tempat kelahiran :
6. Penolong proses kelahiran :
7. Gangguan pada saat bayi lahir :
8. Berat bayi :
9. Panjang bayi :
10. Tanda-tanda kelainan pada bayi :

C. Perkebangan Masa Balita:

1. Menyusu ibunya hingga umur :
2. Minum susu kaleng hingga umur :
3. Imunisasi (lengkap/tidak) :
4. Pemeriksaan/penimbangan rutin/tdk :
5. Kualitas makanan :
6. Kuantitas makan :
7. Kesulitan makan (ya/tidak) :

D. Perkembangan Fisik:

1. Dapat berdiri pada umur :
2. Dapat berjalan pada umur :
3. Naik sepeda roda tiga pada umur :
4. Naik sepeda roda dua pada umur :
5. Bicara dengan kalimat lengkap :

- 6. Kesulitan gerakan yang dialami :
- 7. Status gizi balita (baik/kurang) :
- 8. Riwayat kesehatan (baik/kurang) :
- 9. Penggunaan tangan dominan :

E. Perkembangan Bahasa :

- 1. Meraba/berceloteh pada umur :
- 2. Mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat (mis. Pa berarti bapak) pada umur :
.....
- 3. Berbicara dengan satu kata bermakna pada umur :
.....
- 4. Berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur :
.....

F. Perkembangan Sosial:

- 1. Hubungan dengan saudara :
- 2. Hubungan dengan teman :
- 3. Hubungan dengan orangtua :
- 4. Hobi :
- 5. Minat khusus :

G. Perkembangan Pendidikan:

1. Masuk TK umur :
2. Lama Pendidikan di TK :
3. Kesulitan selama di TK :
4. Masuk SD umur :
5. Kesulitan selama di SD :
6. Pernah tidak naik kelas :
7. Pelayanan khusus yang pernah diterima anak:
8. Prestasi belajar yang dicapai :
9. Mata Pelajaran yang dirasa paling sulit :
10. Mata Pelajaran yang dirasa paling disenangi :
11. Keterangan lain yang dianggap perlu :

Diisi Tanggal,.....

Orang tua,

(.....)

Isian Form 2

DATA ORANG TUA/WALI SISWA

(Diisi orang tua/wali siswa)

1. Nama :

2. SD/MI :

3. Kelas :

A. Identitas Orang tua/wali

Ayah:

1. Nama Ayah :

2. Umur :

3. Agama :

4. Status ayah :

5. Pendidikan Tertinggi :

6. Pekerjaan Pokok :

7. Alamat tinggal :

Ibu:

1. Nama Ibu :

2. Umur :

3. Agama :

4. Status Ibu :

5. Pendidikan Tertinggi :

6. Pekerjaan Pokok :

7. Alamat tinggal :

Wali:

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Agama :
- 4. Status perkawinan :
- 5. Pend. Tertinggi :
- 6. Pekerjaan :
- 7. Alamat :
- 8. Hubungan Keluarga :

B. Hubungan Orang tua-anak

- 1. Kedua orang tua satu rumah :
- 2. Anak satu rumah dengan kedua orang tua :
- 3. Anak diasuh oleh salah satu orang tua :
- 4. Anak diasuh wali/saudara :

C. Sosial Ekonomi Orangtua

- 1. Jabatan formal ayah di kantor (jika ada) :
- 2. Jabatan formal ibu di kantor (jika ada) :
- 3. Jabatan informal ayah di luar kantor (jika ada) :
- 4. Jabatan informal ibu di luar kantor (jika ada) :
.....
- 5. Rata-rata penghasilan (kedua orangtua) perbulan :
.....

D. Tanggungan dan Tanggapan Keluarga

- 1. Jumlah anak :
- 2. Ysb. Anak yang ke :

3. Persepsi orang tua terhadap anak ysb. :

.....

4. Kesulitan orang tua terhadap anak ysb.:

.....

5. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak ysb. :

.....

6. Bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak ysb.:

.....

Diisi tanggal :.....

Orang tua/wali Murid

(.....)

Isian Form 3

INFORMASI PROFIL ANAK

Nama Sekolah :

Kelas :

Diisi tanggal :

Nama Petugas :

Guru Kelas :

No	Gejala Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Aspek Perkembangan				
1	Secara fisik memiliki struktur maupun fungsi tubuh sama dengan "anak pada umumnya", kecuali tipe <i>down syndrome</i>			
2	Keterlambatan dalam perkembangan Motorik seperti: duduk, merangkak, berjalan, dll.			
3	Kemampuan motorik halus nya kurang. Seperti: terlihat pada kemampuan menulis, memotong, merobek kertas, menggunting, dll			

No	Gejala Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
4	Kemampuan motorik kasar nya kurang. Seperti: terlihat pada kemampuan berjalan, berlari, lompat dan melempar, dll.			
5	Keterlambatan dalam perkembangan bahasa			
6	Perbendaharaan kata sedikit			
7	Kesulitan dalam artikulasi kata			
8	Tidak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya,			
9	Bergaul dengan anak yang lebih muda			
10	Suka menyendiri			
11	Mudah dipengaruhi orang lain			
12	Memiliki sikap egosentris (mau menang sendiri)			
13	Mampu diajak interaksi dan komunikasi sederhana			
14	Mengatakan sesuatu dengan apa adanya (jujur)			
15	Terdapat kontak mata (tatap mata) jika diajak bicara.			

No	Gejala Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
16	Mampu berkomunikasi dua arah walaupun responnya lambat			
Aspek akademik				
17	Masih mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana (ringan)			
18	Tidak dapat berberfikir secara abstrak			
19	Lebih banyak belajar dengan membeo (<i>rote learning</i>)			
20	Dari hari ke hari membuat kesalahan yang sama			
21	Sulit memusatkan perhatian			
22	Minat belajar kurang			
23	Cenderung cepat lupa			
24	Sulit membuat kreasi baru			
25	Rentang perhatian pendek			
Perilaku adaptif				
26	Kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar			
27	Sulit menyesuaikan diri dengan			

No	Gejala Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
	situasi (interaksi social)			
28	Kurang mampu mengurus diri sendiri, merawat diri, memelihara dan memimpin diri			
29	Mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (penyesuaian diri)			
30	Melakukan perilaku <i>maladaptif</i> (tidak sesuai dengan lingkungan). Seperti meludahi, memeluk, mencubit, memukul, dll			
31	Mudah terpengaruh ke dalam tingkah laku yang kurang baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual			
32	Kesulitan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari (<i>activity daily living</i>)			

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok dan lakukan observasi ke sekolah atau di lingkungan sekitar kalian, kemudian cari anak yang memiliki

kemampuan akademik di bawah rata-rata, keterlambatan dalam perkembangan dan kesulitan perilaku adaptif!


2. Cobalah deskripsikan kemampuan anak-anak yang anda temukan!
3. Coba anda diskusikan dengan teman-teman kelompok anda, dari beberapa anak yang terjaring anak mana yang termasuk anak dengan hambatan intelektual? Tuliskan alasannya!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan menemukan Anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami definisi anak dengan hambatan intelektual.
2. Untuk dapat menemukan Anak dengan hambatan intelektual Anda harus menanyakan ke guru, orang tua, dan orang terdekat anak, terkait kemampuan anak-anak dalam perkembangan, akademik dan kemampuan dalam perilaku adaptif. Jika kalian menemukan dugaan anak dengan hambatan intelektual di sekolah tanyakan ke guru terkait hasil pemeriksaan tes psikologi atau tes IQ anak tersebut!

RANGKUMAN

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Tahap identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak termasuk ABK atau bukan dan untuk menentukan anak tersebut termasuk ke dalam klasifikasi ABK yang mana. Identifikasi biasanya dapat dilakukan




oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Tujuan identifikasi anak dengan hambatan intelektual yaitu untuk mengumpulkan informasi seawal mungkin terkait kelainan/penyimpangan pada anak (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya apabila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Dalam melakukan identifikasi anak dengan hambatan intelektual, sangat penting mengingat definisi anak dengan hambatan intelektual sehingga tidak salah dalam menemukan atau mengidentifikasi. Kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) Penjaringan (*screening*), (2) Pengalihanganan (*referral*), (3) Klasifikasi (*classification*), (4) Perencanaan pembelajaran, dan (5) Pemantauan kemajuan belajar.

Kegiatan Belajar 2

Metode Identifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual


Kegiatan identifikasi anak dengan hambatan intelektual merupakan usaha dalam rangka menemukenali keberadaan anak sehingga dapat menentukan bahwa anak tersebut termasuk dalam kategori anak dengan hambatan intelektual. Sebelum dapat menentukan anak dengan kategori hambatan intelektual anda perlu memahami keberadaan anak "normal" atau anak pada umumnya semenjak lahir sampai dengan usia anak saat ini. Usaha dalam mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual bukan hal yang mudah dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi sangat membutuhkan pengamatan atau observasi yang seksama dalam waktu yang relatif lama.

Pengamatan yang dimaksud merupakan usaha identifikasi terhadap anak yang membutuhkan perhatian tidak hanya seketika saja namun pencarian informasi dimulai dari sejak dalam kandungan, anak lahir sampai usianya saat ini. Hal ini dikarenakan untuk mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual, perlu menelusuri riwayat perkembangan ,misalnya apakah anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan tugas perkembangan anak pada umumnya atau tidak. Apabila ditemukan riwayat perkembangan anak tidak sesuai dengan tugas perkembangan anak seusianya perlu mendapat perhatian atau patut dicurigai adanya kelainan atau penyimpangan.



Informasi riwayat perkembangan anak yang perlu ditelusuri meliputi berbagai aspek perkembangan baik motorik, kognitif, sosial, bahasa maupun emosi. Identifikasi dapat dilakukan dengan mengadakan wawancara baik dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Menurut Amin (1995: 78) "deteksi anak tunagrahita merupakan suatu usaha untuk menemukan anak tunagrahita yang dilakukan dengan menelusuri tahap-tahap perkembangannya, yang meliputi: kemampuan gerak, kecerdasan, komunikasi, menolong diri dan tingkah laku sosial.


1. Kemampuan gerak, meliputi gerak motorik kasar misalnya duduk, merangkak, berdiri, berjalan dan sebagainya, dan gerak motorik halus, misalnya meronce, memasukkan benang ke lubang jarum, menulis, menggambar, dan sebagainya.
2. Kemampuan komunikasi, meliputi: komunikasi pasif atau bahasa pasif yaitu kemampuan menangkap perasaan dan pikiran tanpa berbicara; dan komunikasi aktif atau bahasa aktif yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui ucapan/bicara.
3. Tingkah laku sosial dan emosi meliputi: keterlibatan dalam permainan atau kegiatan kelompok, menunjukkan perhatian pada lingkungannya, dapat dipimpin dan memimpin dalam kegiatan kelompok, dan sebagainya.
4. Kemampuan kecerdasan, antara lain: kemampuan membedakan bentuk, warna, penggunaan angka, membaca dan sebagainya.

- 
5. Kemampuan menolong diri, antara lain: makan-minum, merawat/ menjaga kebersihan diri, berpakaian dan merias diri, menjaga keselamatan diri dan orientasi lingkungan.

Pada dasarnya metode yang digunakan dalam identifikasi anak dengan hambatan intelektual bukanlah metode khusus. Metode ini sering digunakan dalam penyelidikan psikologis maupun dalam peneyleidikan lainnya. Menurut Amin (1995: 79) metode yang digunakan dalam identifikasi anak dengan hambatan intelektual yakni metode observai, tes buatan sendiri dan tes psikologis. Penjelasan mengenai metode-metode tersebut secara lebih lengkapnya akan diuraikan di bawah ini.

a. Observasi

Observasi merupakan metode tertua di antara metode-metode yang digunakan untuk mengetahui anak dan orang dewasa yang tunagrahita. Metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama, tetapi memberikan hasil. yang lebih lengkap dibandingkan dengan metode lain. Dengan metode observasi bukan saja dapat diketahui bahwa seseorang itu adalah tunagrahita, tetapi juga dapat diketahui tingkatnya, bahkan dua orang yang dalam hasil tes psikologi memberikan hasil yang sama, dengan metode observasi dapat diketahui perbedaannya. Dengan metode ini pula dapat diketahui status seseorang dalame hal-hal lain seperti: emosinya, biacaranya, motoriknya, dan sebagainya.



Metode observasi sejalan, dengan anggapan baru tentang anak-anak tunagrahita, yaitu bahwa semua anak tunagrahita pertama-tama harus dilihat dahulu sebagai individu yang utuh. Sedangkan ketunagrahitaannya baru dilihat kemudian setelah jelas benar individunya. Observasi memungkinkan pengobservasi melihat anak selaku individu secara penuh. Ketepatan hasil observasi juga tergantung pada kemampuan, orang yang melakukan observasi dan yang menyimpulkan hasil observasi. Orang tersebut harus terlatih untuk itu.

Terdapat 2 (dua) macam bentuk kegiatan observasi. Pertama, membiarkan anak hidup dalam lingkungannya yang wajar tanpa dicampuri. Orang yang melakukan observasi mencatat gejala-gejala yang diperlukannya, yang terlihat pada anak dalam situasi tersebut. Dia harus menguasai tanda-tanda yang penting yang menunjukkan ketunagrahitaannya supaya tidak mencatat segala-galanya dan melupakan hal yang penting. Cara seperti ini tidak selamanya efektif karena membutuhkan waktu relatif lebih lama. Kedua, supaya efektif pengobservasi harus menciptakan situasi yang dapat mengundang anak bicara menyuruh melakukan sesuatu, dan sebagainya. Untuk kepentingan tersebut pengobservasi juga hendaknya menguasai beberapa tanda yang menunjukkan ketunagrahitan agar supaya mampu menciptakan situasi yang mengundang gejala yang dimaksudkan. Tugas-tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok umur hendaknya berbeda. Pada prinsipnya, anak yang termasuk kategori

tunagrahita adalah. anak yang tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas yang, semestinya telah dikuasainya.

Sebagai contoh, berikut ini akan dikemukakan beberapa kemampuan yang rata-rata dapat dilakukan oleh setiap' umur. Perlu pula diingat bahwa untuk setiap umur diperlukan beberapa tugas, karena adakalanya seseorang dapat mengerjakan sesuatu tugas tetapi tidak mamp mengerjakan tugas yang lain. Ambillah beberapa tugas dari umur tersebut tidak perlu semuanya.


Perbandingan antara umur kecerdasan dengan umur yang sebenarnya, menunjukkan tingkat ketunagrahitaan anak tersebut. Jika misalnya umur kecerdasan anak 2 (dua) tahun sedangkan umur sebenarnya 3 (tiga) tahun maka anak tersebut mungkin termasuk kategori tunagrahita ringan, karena menghasilkan

$$IQ = MA/CA \times 100$$

$$IQ \text{ yaitu } 2/3 \times 100 = 66$$

b. Tes Buatan

Pada prinsipnya tes buatan ini merupakan bentuk observasi yang kedua, yaitu salah satu bentuk menciptakan situasi yang dapat mengundang anak agar dapat membuktikan kemampuannya. Dalam tes buatan, anak diminta melakukan tugas yang sesuai dengan umunya. Jika ternyata dia dapat melaksanakan tugas tersebut, maka dia diundang untuk melaksanakan tugas yang diperuntukkan bagi umur berikutnya, dan jika masih dapat juga maka dilanjutkan dengan tugas umur berikutnya sampai dia tidak



mampu melakukannya lagi. Tetapi jika dia tidak dapat melakukan tugas untuk umurnya, dia diberi tugas untuk umur sebelumnya; dan jika masih belum mampu juga maka diberikan tugas untuk umur yang lebih rendah lagi sampai dia dapat melakukannya. Sama seperti halnya dalam observasi, untuk setiap umur diberi beberapa tugas dan umur mental yang akan diperoleh ialah yang bergerak antara mulai dapat melaksanakan tugas sampai dia tidak mampu melaksanakannya. Tes buatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi.

c. Tes Psikologi

Tes psikologi mempunyai kelebihan dari observasi. Kelebihan tersebut antara lain dapat mengetahui apakah seseorang tunagrahita atau tidak dalam waktu yang lebih singkat. Tes psikologi juga lebih obyektif karena materi tes sudah diuji cobakan berkali-kali dan telah direvisi supaya lebih memenuhi persyaratan. Untuk mengetahui ketunagrahitaan, tes psikologi yang digunakan adalah tes kecerdasan. Pernah diusulkan bahwa untuk melengkapi hasil tes kecerdasan ini perlu juga diberikan tes kematangan sosial. Hal ini penting mengingat kenyataannya bahwa seseorang dikategorikan tunagrahita bukan saja karena perkembangan kecerdasannya yang terlambat sedemikian rupa, akan tetapi juga mengalami kekurangan dalam adaptasi tingkah lakunya.

Dalam tes psikologi segala sesuatunya telah dilengkapi sedemikian rupa, misalnya: instruksinya telah ditentukan, ukuran

tes telah dibakukan, serta dilengkapi pula dengan cara perhitungan hasil dan pengolahannya. Semua itu dimaksudkan untuk menghilangkan faktor-faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi penarikan kesimpulan.

Dalam menggunakan tes-tes yang dikembangkan di luar negeri, harus disebabkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial masing-masing negara seringkali tidak sama. Tes-tes yang dibuat dan dikembangkan di luar negeri perlu diadaptasi supaya cocok dengan kondisi setempat.

Menurut perkiraan hasil-hasil yang diperoleh melalui tes psikologi belum merupakan kapasitas tertinggi yang dipunyai anak. Hasil yang diperoleh tersebut adalah kapasitas yang kebetulan atau sengaja dipupuk oleh pengalaman. Kapasitas kemampuan yang tidak dipupuk oleh pengalaman diperkirakan tidak akan nampak dalam hasil-hasil tes psikologi. Hal ini berlaku pula pada data yang diperoleh sebagai hasil kegiatan observasi. Dalam penggunaan tes psikologi terhadap anak-anak tunagrahita, seringkali ditemukan kesulitan, yang antara lain adalah terbatasnya perbendaharaan bahasa dan konstruksi kalimat anak tunagrahita. Kalimat-kalimat instruksi dalam tes psikologi terpaksa harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita, sebab bila tidak maka akan merugikan kesan pengetes kepadanya.

Beberapa anak tunagrahita juga dihindangi sikap yang tidak menguntungkan terhadap lingkungan benda dan lingkungan sosial di sekitarnya. Seorang psikolog misalnya pernah menyimpulkan bahwa

seseorang adalah imbesil Karena anak yang ditesnya tidak memberikan reaksi dalam situasi tes, Setelah lakukan penyelidikan lebih lanjut, ternyata anak menolak karena ada kata-kata pengetes yang tidak disukainya. Setelah kata-kata tersebut diperbaiki, ternyata anak menunjukkan sikap yang sangat kooperatif.

Dalam tes psikologi, anak tunagrahita. yang dikategorikan ringan ternyata mempunyai IQ antara 50 sampai 70 (dalam tes Binet), yang termasuk kategori sedang mempunyai IQ antara 30 sampai 50, sedangkan yang termasuk kategori berat dan sangat berat mempunyai IQ kurang dari 30. Angka-angka ini diperoleh dengan melihat tabel yang biasanya sudah terlampir pada tes yang digunakan atau dengan mengalikan bilangan. 100 kepada hasil bagi umur kecerdasan oleh umur yang sebenarnya.

Di antara tes-tes psikologi yang banyak digunakan adalah buatan Binet yang kemudian direvisi di Stanford University sehingga disebut Test Stanford-. Binet, Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), dan Raven's Matrices.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Sebagai tindak lanjut kegiatan belajar 1, Cobalah lakukan identifikasi dengan menggunakan metode observasi dan tes buatan!


2. Cobalah deskripsikan kemampuan anak yang teridentifikasi pada kemampuan gerak, kecerdasan, komunikasi, menolong diri dan tingkah laku sosial!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan identifikasi Anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami metode identifikasi anak dengan hambatan intelektual.
2. Untuk dapat mengidentifikasi Anak dengan hambatan intelektual Anda perlu melakukan wawancara dengan orang tua, dan orang terdekat anak dan guru untuk menambah informasi terkait riwayat perkembangan anak. Anda juga perlu menanyakan kepada orang tua atau guru apakah anak memiliki hasil pemeriksaan psikologi atau tes IQ!

RANGKUMAN

Usaha dalam mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual bukan hal yang mudah dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi sangat membutuhkan pengamatan atau observasi yang seksama dalam waktu yang relatif lama. Pengamatan yang dimaksud merupakan usaha identifikasi terhadap anak yang membutuhkan perhatian tidak hanya seketika saja namun pencarian informasi dimulai dari sejak dalam kandungan, anak lahir sampai usianya saat ini. Identifikasi atau deteksi anak tunagrahita merupakan suatu usaha



untuk menemukan anak tunagrahita yang dilakukan dengan menelusuri tahap-tahap perkembangannya, yang meliputi: kemampuan gerak, kecerdasan, komunikasi, menolong diri dan tingkah laku sosial. metode yang digunakan dalam identifikasi anak dengan hambatan intelektual yakni metode observasi, tes buatan sendiri dan tes psikologis.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1977). *Mengidentifikasi Siswa Berkesulitan Belajar*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta.
- Fallen dan Umansky. 1988. *Kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus*. FIP UNY. Yogyakarta
- Kitano, M K & Kirby, D F. (1986). *Gifted Education: A Comprehensive View*. Boston: Little, Brown and Company.
- Lerner, Janet, W. (1989). *Learning Disabilities, Teories, Diagnosis, and teching Strategies*, USA: Houghton Mifflin Company.
- Lidz, Carol S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- McLoughlin, James, A.& Lewis, Rena, B (1986). *Assessing Special Student (2nd) USA: Merril Publishing Company*.
- Mulyono, Abdurahman. (1995). *Program Pendidikan Individual, Pelatihan Inservice Guru SLB*. Jakarta: Depdikbud.
- Rosenberg, M.J., et al. (1957). *Occupation and Values*. Free Press, Glencoe.
- Yuwono, Imam. (2015). *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus setting Pendidikan Inklusif*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

LAYANAN BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

A. Pendahuluan

Anak dengan hambatan Intelektual memerlukan layanan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarena hambatan intelektual berdampak dalam kemampuan anak dalam hal akademik, beradaptasi dengan lingkungan maupun kemampuan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Layanan yang dapat diberikan kepada anak dengan hambatan intelektual sangat beragam baik layanan dalam bidang pendidikan maupun layanan dalam pemberian program khusus bagi anak dengan hambatan intelektual yakni Bina Diri. Pada Bab 3 ini akan dibahas berbagai layanan tersebut.

Setelah menyelesaikan bab ini, diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami Layanan Pendidikan bagi Anak dengan Hambatan Intelektual.
2. Menjelaskan Program Khusus Bagi Anak dengan Hambatan Intelektual.


Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bab ini dibagi menjadi Kegiatan Belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar 1 : Layanan Pendidikan bagi Anak dengan Hambatan Intelektual.
2. Kegiatan Belajar 2 : Program Khusus Bagi Anak dengan Hambatan Intelektual

Kegiatan Belajar 1


Layanan Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual

Tujuan diberikannya pendidikan bagi Anak tunagrahita sama dengan anak pada umumnya. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan mencetak peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Hal ini menyuratkan bahwa tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan umum seyogyanya dicapai pula oleh pendidikan luar biasa salah satunya pendidikan bagi anak hambatan intelektual. Hal ini disebabkan anak tunagrahita itu bagian dari masyarakat. Sehingga harapan-harapan yang dituntut masyarakat dari warganya akan dituntut pula dari anak tunagrahita. Namun kenyataannya masih ada yang menganggap bahwa anak tunagrahita berbeda sehingga mereka mendiskriminasi anak tunagrahita untuk dipisahkan dari masyarakat untuk selama-lamanya, terkecuali kondisi tunagrahita berat dan sangat berat (*severe and profound*) yang tidak memungkinkan berpartisipasi di dalam masyarakat. Karena itu tujuan pendidikan anak tunagrahita bukanlah tujuan eksklusif, hanya memang memerlukan penyesuaian tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Tujuan pendidikan yang terletak di luar jangkauan kemampuan anak tunagrahita tak perlu dipaksakan harus dikuasai oleh peserta didik tunagrahita. Sebaliknya tujuan yang bagi anak pada umumnya "normal" merupakan hal yang biasa dan tak perlu mendapat



perhatian yang khusus, namun dalam pendidikan bagi anak tunagrahita memerlukan perhatian dan penekanan khusus; misalnya dirumuskan lebih terperinci atau diulang-ulang beberapa kali. Hal ini dikarenakan karena hambatannya, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlaku umum seperti tujuan nasional. Oleh karena itu diperlukan tujuan khusus dalam pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Menurut Astati (2010: 28) terdapat beberapa tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita yaitu:

- a. Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik- baiknya. Baik anak tunagrahita maupun anak normal banyak yang belum mencapai tingkat perkembangan yang sebaik-baiknya. Mereka harus dibantu untuk dapat mencapai tingkat tersebut. Kesempatan anak tunagrahita untuk berkembang, pada umumnya lebih terbatas daripada anak normal. Karena itu anak tunagrahita memerlukan bantuan khusus untuk mencapai hal tersebut. Adapun maksud mengembangkan potensi ialah mengusahakan agar anak tidak hanya sekedar memiliki potensi saja, tetapi juga mengembangkannya sehingga menjadi kecakapan yang berarti.
- b. Dapat melakukan kegiatan Bina Diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Bina Diri yang dimaksud ialah berbuat untuk kepentingan sendiri, seperti: makan mandi, berpakaian dan sebagainya. Anak tunagrahita terutama yang tingkat kelainannya sedang, apalagi yang tingkat kelainannya berat dan sangat berat ada yang kurang mampu atau tidak dapat mengerjakan hal itu. Oleh



karena itu mereka harus dilatih secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Berdiri sendiri ialah mandiri secara ekonomi dan mandiri secara kesusilaan. Berdiri sendiri secara ekonomi ialah mempunyai penghasilan sendiri, seperti: bertani, berjualan, bekerja di pabrik dan sebagainya. Berdiri sendiri secara kesusilaan ialah dapat memutuskan apakah sesuatu perbuatan termasuk baik atau tercela dan sebagainya. Karena ketunagrahitaannya, anak tunagrahita banyak yang kurang mendapat kesempatan membuktikan bahwa mereka dapat bekerja dan mengambil keputusan, sekurang-kurangnya dalam pekerjaan-pekerjaan dan pergaulan yang sederhana. Orang yang dapat menolong diri dan dapat berdiri sendiri dapat menjadi berguna bagi orang lain. Hasil pertanian yang dikerjakan dapat dimakan orang lain, dagangan yang dijual dapat dimanfaatkan bagi orang lain tersebut. Anak tunagrahita diharapkan juga berguna bagi orang lain.

- c. Memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Orang yang banyak membaca, sering bepergian jauh, berpengalaman luas, mempunyai hobi yang sehat dan dapat menikmati karya-karya dan mengerti masalah-masalah seni kehidupan, memiliki kehidupan batin yang lebih kaya daripada mereka yang malas dan sempit pikiran. Mereka dapat menghayati hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh orang lain. Anak tunagrahita banyak yang tidak akan melakukan bepergian jauh dan tidak melakukan hobi-hobi seperti: main sepak bola, lompat jauh, lompat tinggi dan sebagainya, sehingga banyak yang tidak akan menghayati kepuasan hal-hal tertentu. Sekalipun

demikian mereka masih mungkin mendapat kepuasan-kepuasan dalam hal-hal lain. Mereka dapat dipupuk supaya percaya pada diri sendiri, mempunyai hobi yang sesuai dengan kemampuan, berteman baik dengan orang, dan sebagainya. Mereka juga memerlukan kehidupan lahir yang layak. Mereka hendaknya berpakaian yang baik, perilaku yang baik dan sebagainya.


Fungsi Pendidikan Bagi Anak dengan Hambatan Intelektual

Menurut Amin (1995 : 160) menambahkan ada beberapa fungsi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual antara lain sebagai berikut:

1. Dapat Merealisasikan Diri

Banyak orang yang mempunyai bakat untuk menjadi penyanyi tetapi takut menyanyi, atau mempunyai bakat di bidang mesin tetapi tidak berkesempatan untuk mengerjakannya. Orang seperti itu belum merealisasikan bakatnya untuk menjadi kenyataan. Pendidikan harus membantu orang tersebut untuk merealisasikan. Orang yang bekerja sesuai dengan bakatnya mempunyai kemungkinan yang besar untuk memperoleh kepuasan. Faktor-faktor yang dapat menghalangi seseorang merealisasikan bakatnya, misalnya, tidak mempunyai kesempatan, salah sangka terhadap bakat tersebut. Anak tunagrahita karena ketunagrahitaan (retardasi mental) yang disandangnya dapat menghalangi untuk merealisasikan bakat-bakatnya.

2. Dapat Mengembangkan Kesanggupan Berkomunikasi




Yang dimaksud komunikasi ialah hubungan seseorang dengan orang lain melalui bahasa lisan, tulisan, mendengarkan, dan membaca. Anak tunagrahita ringan umumnya dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan tulisan (surat menyurat dan bacaan yang sederhana), sedangkan anak tunagrahita sedang umumnya hanya dapat berkomunikasi secara lisan. Mereka pada umumnya tidak dapat mencapai tingkat kemajuan dalam taraf membaca yang sebenarnya. Bahkan untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat, sulit/tidak dapat melakukan komunikasi sekalipun secara lisan. Pendidikan anak tunagrahita seyogyanya memperhatikan hal-hal tersebut, sehingga semua anak didik tunagrahita dapat mengadakan komunikasi sesuai dengan tingkat kemampuannya.

3. Dapat Bertindak Serasi dan Efisien

Tindakan yang serasi mempunyai koordinasi satu sama lain dan enak dipandang. Tindakan tersebut akan menjadi efisien karena tidak ada bagian yang tidak berguna. Anak tunagrahita perlu mempunyai sifat dan tindakan seperti ini. Dengan latihan yang sistematis diharapkan sebagian besar terutama tunagrahita ringan dan mungkin sebagian tunagrahita sedang akan bertindak serasi dan efisien.

4. Dapat ikut bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat

Banyak anak dan orang tunagrahita (terutama tunagrahita ringan) yang menyadari bahwa kebahagiaan mereka tidak terletak pada perlindungan yang berlebih-lebihan,



melainkan dalam peranannya selaku anggota masyarakat yang wajar dan berguna. Kesadaran ini perlu dipupuk dan dibuktikan dalam sikap kita sehari-hari terhadapnya. Sikap sementara orang yang memperlakukan anak dan orang tunagrahita dengan cara belas kasihan untuk memberikan perlakuan yang khusus bukanlah sikap yang sehat. Pendidikan anak tunagrahita bertugas menyadarkan hal ini, memberikan kecakapan-kecakapan praktis agar mereka, orang-orang tunagrahita dapat ikut bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

5. Dapat berpartisipasi dalam pembangunan

Dalam jiwa tiap-tiap orang bergelora, karena adanya dorongan untuk turut dalam kelompok orang lain dan/atau masyarakat lingkungannya, tidak terkecuali anak tunagrahita pun punya kebutuhan (dorongan) untuk diakui sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Pengakuan sebagai anggota kelompok atau masyarakat dapat terajdi kalau individu yang bersangkutan dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau masyarakat, dengan kata lain dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Pendidikan anak tunagrahita seharusnya dapat mewujudkan dorongan tersebut dengan merealisasikan tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita, sehingga orang-orang tunagrahita sejauh mungkin dapat berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Program Pembelajaran Anak Tunagrahita


Berikut ini akan diuraikan beberapa materi pelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak tunagrahita. Menurut Astaty (2010: 30) Mata pelajaran bagi anak tunagrahita meliputi kelompok Bina Diri, Kelompok Akademis, Kelompok Sensorimotor, dan Kelompok Keterampilan atau Psikomotor.

a. Kelompok bina diri

Mata pelajaran kelompok Bina Diri untuk anak tunagrahita mempunyai sasaran yang hendak dicapai, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung mata pelajaran ini ditetapkan agar setelah menyelesaikan mata pelajaran ini mereka mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Selain itu kemampuan koordinasi motoris dan kontrolnya meningkat sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan minat belajar. Sedangkan tujuan tidak langsung mata pelajaran ini ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan sensorimotor (penginderaan), berbahasa dan berpikir matematis secara optimal. Tujuan lain diharapkan pula mereka dapat melakukan kegiatan ini untuk orang lain.

b. Kelompok akademis

Mata pelajaran kelompok akademis pada umumnya hanya diberikan pada anak tunagrahita ringan. Mata pelajaran ini




menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, konseptual, dan analisa sederhana. Tenasuk dalam mata pelajaran kelompok akademis, yaitu: membaca, menulis, dan berhitung atau dalam istilah Inggris-nya diasbut 3R, yang merupakan kependekan dari *Reading, Writting, dan Arithmetic*. Selanjutnya mata pelajaran membaca, menulis dan berhitung ini dalam kurikulum berkembang menjadi mata pelajaran berhitung- Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya yang memfokuskan pada pengembangan pengetahuan umum dan kemampuan kognisi anak tunagrahita ringan.

c. Kelompok sensorimotor

Sensorimotor merupakan fase dasar perkembangan manusia yang menunjang perkembangan selanjutnya. Melatih sensorimotor atau penginderaan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui perjalanan waktu perlahan-lahan anak berhasil menggenggam benda-benda konkrit menuju pada pengertian lingkungan yang abstrak.

Dengan demikian anak tunagrahita itu membutuhkan latihan sensorimotor agar pengindraannya dapat berkembang optimal. Latihan sensorimotor pada umumnya dimulai dari hal yang kontras menuju kepada kesamaan (pasangan) dan ke perbedaan yang halus (susunan derajat).


d. Kelompok keterampilan



Ada anggapan bahwa pendidikan anak tunagrahita sebaiknya lebih mengarah kepada keterampilan. Hal itu tidak berarti bahwa kemampuan keterampilan mereka lebih baik daripada anak normal. Dalam pelajaran keterampilan yang banyak memerlukan kecerdasan, anak tunagrahita akan tetap ketinggalan oleh anak-anak normal. Berbeda dengan pelajaran-pelajaran akademik, kebanyakan pelajaran keterampilan tidak banyak menuntut kecerdasan yang tinggi. Dalam pelajaran ini, anak tunagrahita lebih banyak menemukan kepuasan. Selain lebih banyak memberikan kepuasan, pelajaran keterampilan juga memberikan bekal yang penting kepada para siswa, baik untuk penyesuaian sosialnya hari ini, maupun untuk pekerjaannya nanti. Bahan-bahan yang akan diberikan dalam pembelajaran keterampilan sebaiknya mencakup bahan yang membantu karir siswa di waktu yang akan datang. Agar keterampilan itu fungsional bagi kehidupan anak tunagrahita, maka pengajaran keterampilan hendaknya tidak berorientasi kepada masa yang lalu, melainkan kepada masa sekarang dan masa yang akan datang. Apa yang dahulu lazim diajarkan, beberapa tahun yang akan datang mungkin sudah tak akan diperlukan lagi. Keinginan orangtua sepatutnya turut dipertimbangkan. Ada beberapa keterampilan yang tak ada gunanya bagi anak-anak tertentu karena tidak sesuai dengan status dan keinginan orangtua. Kemampuan siswa juga hendaknya dipertimbangkan.


Prinsip- Prinsip Pembelajaran Bagi Anak dengan Hambatan Intelektual

- a. **Perhatian dan Motivasi.** Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Anak tunagrahita harus selalu dilatih inderanya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Peningkatan/pengembangan perhatian yang dimiliki tersebut akan mempengaruhi motivasi. Motivasi bagi anak tunagrahita harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus dengan menentukan dan mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi dengan positif pujian orang lain, menentukan target penyelesaian tugas belajar dan perilaku sejenis lainnya.
- b. **Keaktifan.** Anak yang memiliki sifat aktif dalam proses pembelajaran akan mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan anak tunagrahita berwujud perilaku-perilaku seperti maju di depan kelas, membaca teks




dengan nyaring, menjawab pertanyaan guru dan perilaku sejenis lainnya.

- c. **Keterlibatan Langsung/Berpengalaman.** Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggungjawab terhadap hasilnya. Dengan keterlibatan secara langsung ini, secara logis akan menyebabkan anak tunagrahita memperoleh pengalaman atau berpengalaman sehingga diharapkan dapat membangkitkan sikap keaktifannya.
- d. **Pengulangan** Metode drill adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan. Adanya prinsip pengulangan bagi anak tunagrahita adalah kesadaran untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Dengan kesadaran ini anak tunagrahita tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.
- e. **Keperagaan.** Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, keterbatasan daya tangkap yang konkret, mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat-alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana, dan perkembangan anak tunagrahita.

- 
- f. **Balikan dan Penguatan.** Menurut Thorndike, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha selanjutnya. Namun menurut Skinner, penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Anak tunagrahita selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah. Dengan demikian anak tunagrahita akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil yang sekaligus merupakan penguat bagi dirinya sendiri.
- g. **Perbedaan Individual.** Setiap siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Setiap anak tunagrahita pun memiliki karakteristik masing-masing seperti anak tunagrahita ringan dan sedang. Karena hal inilah, setiap anak tunagrahita belajar menurut tempo (kecepatan) masing-masing. Untuk memberikan layanan pembelajaran di sekolah akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, sehingga program pembelajaran akan mengacu pada perbedaan individu masing-masing siswa.


Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Menurut Sanjaya (2007), strategi pembelajaran berarti pola umum perbuatan guru terhadap siswa di dalam perwujudan



kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak dengan hambatan intelektual/anak tunagrahita yaitu:

- a. *Direct Instruction* adalah guru yang mengarahkan strategi pembelajaran. Strategi ini efektif untuk anak tunagrahita karena memberikan informasi tahap demi tahap. Instruksi dan perintah secara terstruktur dan cermat yang digunakan strategi ini.
- b. *Cooperative Learning*. Strategi ini berbasas semangat kerja sama, siswa yang pandai membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif paling efektif pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan/intelegensi heterogen. Strategi pembelajaran ini akan lebih relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita yang kecepatan belajarnya tertinggal dari anak pada umumnya. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana anak tunagrahita bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan *reward*. Pemberian *reward* bertujuan mendorong munculnya motivasi anak tunagrahita dalam belajar.
- c. Strategi pembelajaran individual. Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang di rancang dan dilaksanakan secara perorangan. Strategi pembelajaran individual ini merupakan




salah satu pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada setiap individu di dalam kelas. Selain itu strategi pembelajaran individual ini lebih cocok digunakan untuk memberikan layanan pembelajaran pada anak tunagrahita yang disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing anak.


Perencanaan Program Pembelajaran Anak Tunagrahita

Perencanaan Program Pembelajaran Rencana program pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus (Kemdikbud, 2014: 37). Suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). (Kemdikbud, 2014: 9)

Komponen-komponen Perencanaan Program Pembelajaran.


1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;

- 
5. Alokasi waktu Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
 6. Kompetensi Inti (KI) Merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan matapelajaran
 7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi Kompetensi Dasar; merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
 8. Tujuan pembelajaran Dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan.



Mengacu pada indikator dan mengandung aspek: *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan), *condition* (kondisi), dan *degree*. Yang harus diingat bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan kemampuan siswa.

9. Materi pembelajaran Rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran Merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
11. Media, alat, dan sumber pembelajaran Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran; yaitu alat bantu pembelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada siswa. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berisi pendahuluan, kegiatan



Inti: mengacu pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81 A tahun 2013). Dan penutup

13. Penilaian Berisi jenis/teknik penilaian. Bentuk instrumen. Pedoman perskoran.

**Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual terlampir di lampiran 2.*

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!


1. Cobalah diskusikan dengan kelompok anda, sebagai tindak lanjut hasil identifikasi bab 2, layanan pendidikan yang tepat bagi anak yang teridentifikasi!
2. Cobalah deskripsikan kemampuan anak yang saat ini dan kemampuan apa yang ingin kalian kembangkan!
3. Buatlah Rencana Program Pembelajaran untuk anak tunagrahita tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat rencana program pembelajaran Anak tunagrahita atau anak dengan hambatan Intelektual, Anda harus memahami layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual.
2. Untuk dapat membuat rencana program pembelajaran Anak tunagrahita atau anak dengan hambatan Intelektual Anda perlu bertanya dan berdiskusi dengan guru kelas anak tunagrahita tersebut!

RANGKUMAN

Tujuan pendidikan anak dengan hambatan intelektual secara umum sama dengan anak lainnya, sesuai tertuang dalam Sisidiknas No. 20 tahun 2003. tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita yaitu: 1) Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik- baiknya, 2) Dapat melakukan kegiatan Bina Diri, 3) Memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Fungsi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita yaitu: 1) Dapat Merealisasikan Diri, 2) Dapat Mengembangkan Kesanggupan Berkomunikasi, 3) Dapat Bertindak Serasi dan Efisien, 4) Dapat ikut bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, 5) Dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Mata pelajaran bagi anak tunagrahita meliputi kelompok Bina Diri, Kelompok Akademis, Kelompok Sensorimotor, dan Kelompok Keterampilan atau Psikomotor. Prinsip Pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual 1) perhatian dan



motivasi, 2) keaktifan, 3) Perbedaan Individual 4) Pengulangan, 5) Keperagaan, 6) Balikan dan Penguatan 7) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman. Strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak dengan hambatan intelektual/anak tunagrahita yaitu: 1) *Direct Instruction*, 2) *Cooperative Learning* dan 3) Strategi pembelajaran individual.


Kegiatan Belajar 2

Program Khusus Anak dengan Hambatan Intelektual

Program khusus yang dapat diberikan bagi anak dengan hambatan intelektual sebagai bentuk kompensasi hambatan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yaitu Bina Diri. Bina berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:134); maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bina Diri dalam rangka membantu anak dengan hambatan intelektual mengurus diri, menolong diri, memelihara diri, dan secara lebih luas agar anak dengan hambatan intelektual mampu mencapai kemandirian sesuai dengan kemampuannya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Istilah asing untuk menyebut bina diri adalah : *self help, self care, dan activity daily living*.

Menurut Astaty (2010: 4) tujuan umum program Bina Diri yaitu dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak dengan hambatan intelektual sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sedangkan tujuan khusus program bina diri adalah:


1. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memelihara diri: makan-minum, kebersihan; mengurus diri:



berpakaian, berhias; menolong diri: menghindarkan diri dari bahaya api, listrik, benda tajam komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan sederhana (menata rumah)

2. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memahami maksud orang lain serta dapat mengkomunikasikan dirinya.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam bersosialisasi dan dapat berperan sebagai warga negara, serta perwujudan hak-haknya.
4. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bekal hidupnya, terutama dalam kegiatan di rumah.

Program Bina Diri pada awalnya dikenal sebagai program Merawat Diri karena adanya anggapan bahwa anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita tidak/kurang mampu dalam melakukan kegiatan makan-minum, berpakaian sendiri, menjaga kesehatan, dan sebagainya. Kemampuan merawat diri yang bagi anak pada umumnya "normal" dapat dikuasai melalui pengamatan (melalui proses meniru/imitasi), namun pada anak dengan hambatan intelektual harus diajarkan secara terprogram dan sistimatis. Keterbatasan intelektual yang dimiliki menyebabkan anak dengan hambatan intelektual kurang memiliki inisiatif untuk mempelajari sesuatu. Melalui pembelajaran Bina Diri, anak tunagrahita diharapkan tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain, dengan kata lain mereka dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran Bina Diri tidak hanya




difokuskan pada pemenuhan kebutuhan individu anak, melainkan anak juga diharapkan mampu melayani orang lain sesuai dengan kemampuannya. Contohnya anak mampu membuat minuman dan menghidangkannya untuk orang lain, menerima pesan, dan menyatakan pendapat, dapat bepergian sendiri, menggunakan fasilitas lingkungan, dan lain-lain. Terjadinya perubahan paradigma pendidikan khusus dalam memandang anak dengan hambatan intelektual dan dalam menghadapi arus globalisasi yang menuntut anak dengan hambatan intelektual memiliki kesanggupan dalam menghadapi kehidupan, perkembangan jalur komunikasi dan transportasi, serta penggunaan fasilitas umum beragam. Program Bina diri akan mengantarkan anak dengan hambatan intelektual berperilaku sesuai dengan usianya, pada konteks sosial dan budaya dimana peserta didik tunagrahita tersebut tinggal.

Menurut Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) (2014) Pengembangan diri bagi peserta didik tunagrahita mencakup keterampilan merawat diri, keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan bekerja dan keterampilan menggunakan waktu luang. Agar lebih jelas keterampilan yang dikembangkan melalui program bina diri akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan Merawat Diri

Dalam kehidupannya seseorang harus memiliki keterampilan dasar dalam merawat diri. Contoh keterampilan merawat diri adalah mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, membersihkan telinga, dan lain-lain. Keterampilan merawat diri berkembang



seiring kematangan dan perkembangan anak. Pada perkembangan umum "normal", anak usia antara 3-4 tahun mampu menuang air ke dalam gelas, mencuci tangan, melepas dan memakai baju.

Namun pada anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan merawat diri. Sehingga pada usia 5 atau 6 tahun peserta didik tunagrahita misalnya belum mampu melepas dan memakai sepatu atau memakai dan melepas baju. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan pelatihan terprogram untuk mengejar keterlambatan dalam perkembangan keterampilan merawat diri sesuai usianya.

2. Keterampilan Menjaga Keselamatan dan Kesehatan

Anak tunagrahita sangat memerlukan keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan dalam rangka melindungi dirinya dari bahaya dan penyakit. Keterampilan dalam menjaga keselamatan dan kesehatan meliputi kemampuan mengikuti peringatan akan bahaya, kemampuan mengikuti petunjuk atau prosedur keselamatan, dan penggunaan atau pemakaian obat. Termasuk di dalamnya keterampilan dalam menggunakan benda tajam seperti pisau, gunting, sabit, keterampilan menggunakan alat-alat elektronika dan keterampilan mengikuti rambu lalu lintas, misalnya pada saat menyeberang jalan.

3. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi yang harus dikuasai anak tunagrahita meliputi kemampuan berbahasa verbal (lisan) dan non verbal (tulisan). Komunikasi terjadi jika pesan sampai kepada lawan bicara dengan berbagai cara komunikasi baik secara verbal maupun non verbal dengan bantuan alat bantu komunikasi misalnya *Picture Exchange Communication System (PECS)*.

4. Keterampilan Bersosialisasi

Anak tunagrahita membutuhkan keterampilan bersosialisasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan bersosialisasi misalnya mampu mengungkapkan emosi atau perasaan, keterampilan menjalin pertemanan, mampu membaca emosi orang yang diajak berinteraksi, mampu membantu orang lain, dan mampu mentaati norma yang ada di lingkungan sekitar.

5. Keterampilan Kerja

Keterampilan kerja dan keterampilan vokasional itu berbeda. Kesuksesan tunagrahita dalam pekerjaan didukung dengan keterampilan kerja. Sedangkan keterampilan vokasional merupakan keterampilan tunagrahita dalam menguasai satu jenis pekerjaan, misalnya keterampilan untuk pekerjaan mencuci sepeda motor.

Keterampilan kerja dibutuhkan bagi peserta didik tunagrahita pada jenjang pendidikan menengah. Termasuk di dalam

keterampilan bekerja adalah keterampilan mencari pekerjaan yang sesuai, memilih dan merencanakan pekerjaan, menunjukkan perilaku yang sesuai di lingkungan pekerjaan, dan kemampuan mempertahankan pekerjaan. Termasuk di dalamnya kemampuan mengikuti jadwal kerja, keterampilan bekerja sama dengan supervisi atau atasan, komitmen dalam menyelesaikan tugas dan kerjasama dengan teman sejawat.

6. Keterampilan Menggunakan Waktu Luang

Menggunakan waktu luang merujuk pada keterampilan peserta didik menggunakan waktu luang untuk kegiatan rekreatif sesuai usia perkembangan anak. Termasuk di dalamnya keterampilan bermain, baik sendiri maupun bersama teman yang lain, di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah.

Jenis permainan dan pilihan kegiatan pada waktu luang bagi peserta didik tunagrahita mengikuti perkembangan usia anak. Pada usia di atau di kelas awal sekolah dasar peserta didik tunagrahita memerlukan permainan dengan aktivitas motorik, misalnya bermain puzzle atau boneka. Pada usia sekolah menengah pertama maka permainan dan aktivitas waktu luang berorientasi pada permainan sosial dan bergabung dalam kelompok usia, misalnya kelompok renang atau kelompok sepak bola.

Kompetensi dan Indikator

Menurut Direktorat PKLK (2014) dalam melaksanakan program bina diri perlu diberikan arah atau tujuan yang akan dicapai oleh karena itu ditetapkan kemampuan, dan indikator yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik hambatan intelektual/ tunagrahita.

Kemampuan, dan indikator pengembangan diri untuk peserta didik tunagrahita sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel Kompetensi dan Indikator Program Bina Diri

KOMPETENSI	INDIKATOR
A. Merawat Diri 1. Mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar	a. Mengenal alat makan dan minum b. Menggunakan alat makan dan minum c. Makan menggunakan tangan d. Makan menggunakan alat (sendok, dan garpu) e. Makan makanan berkuah f. Makan makanan kemasan g. Minum menggunakan gelas atau cangkir h. Minum menggunakan sedotan i. Minum minuman dalam kemasan j. Makan di restoran atau resepsi k. Melakukan tatacara makan dan minum

KOMPETENSI	INDIKATOR
	dengan sopan
<p>2. Mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar</p>	<p>l. Memelihara kebersihan tangan dan kaki m. Menggunakan toilet n. Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar o. Mencuci wajah p. Melakukan kegiatan mandi q. Menggosok gigi r. Melakukan cuci rambut s. Memelihara kebersihan telinga dan hidung t. Menggunakan pembalut wanita(wanita) u. Memelihara kuku v. Mencukur kumis dan jenggot</p>
<p>3. Mampu menanggalkan dan mengenakan pakaian dengan cara yang benar</p>	<p>w. Menanggalkan pakaian dalam x. Mengenakan pakaian dalam y. Menanggalkan pakaian luar z. Mengenakan pakaian luar aa. Melepas sepatu dan kaus kaki bb. Memakai sepatu dan kaus kaki cc. Mengenakan asesoris pakaian dd. Memilih pakaian sesuai kebutuhan ee. Mengenakan pakaian sesuai kebutuhan</p>
<p>4. Mampu merias diri dengan cara yang</p>	<p>ff. Menyisir rambut gg. Menata rambut</p>

KOMPETENSI	INDIKATOR
benar	hh. Merias wajah ii. Mengenakan asesoris
<p>B. Menjaga Keselamatan dan Kesehatan</p> <p>1. Mampu menjaga keselamatan diri dengan baik</p>	<p>jj. Mengenal benda-benda berbahaya</p> <p>kk. Mengenal binatang buas dan jinak</p> <p>ll. Menghindarkan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, panas)</p> <p>mm. Menghindarkan diri dari binatang berbahaya</p> <p>nn. Menghindarkan diri dari bencana alam</p> <p>oo. Menjaga keselamatan dari dalam penggunaan ruangan, naik turun tangga atau eskalator, menggunakan lift</p>
<p>2. Mampu mengobati luka dengan cara yang benar</p>	<p>pp. Mengobati luka dari benda-benda berbahaya</p> <p>qq. Mengobati luka dari binatang berbahaya</p>
<p>C. Berkomunikasi</p> <p>1. Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara verbal, dan tulisan dengan cara yang benar</p>	<p>rr. Berkomunikasi secara verbal atau lisan (tatap muka)</p> <p>ss. Berkomunikasi secara audio-visual (dengan media)</p> <p>tt. Menggunakan bahasa sesuai etika</p>
<p>D. Bersosialisasi</p> <p>1. Mampu</p>	<p>uu. Beradaptasi dengan teman</p> <p>vv. Melakukan orientasi dan adaptasi dengan</p>

KOMPETENSI	INDIKATOR
beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik	lingkungan ww. Melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
<p>E. Keterampilan Kerja</p> <p>1. Mampu melaksanakan kesibukan, dan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>xx. Mengenal alat masak</p> <p>yy. Membuat minuman dingin</p> <p>zz. Membuat minuman panas</p> <p>aaa. Memasak masakan sederhana</p> <p>bbb. Merapikan tempat tidur</p> <p>ccc. Menjaga kebersihan sekolah dan rumah</p> <p>ddd. Menjaga kebersihan pakaian</p> <p>eee. Menjaga kerapian pakaian</p> <p>fff. Memelihara pakaian (memasang kancing, dll)</p> <p>ggg. Memelihara kebersihan perabot rumah tangga</p> <p>hhh. Menghemat penggunaan energi (listrik, air bersih)</p>
2. Mampu mengenal uang dengan baik	<p>iii. Mengenal nilai uang</p> <p>jjj. Mengenal fungsi uang</p>
3. Mampu berbelanja dengan cara yang benar	kkk. Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang


KOMPETENSI	INDIKATOR
F. Menggunakan Waktu Luang 1. Mampu menggunakan waktu luang dengan baik	III. Menggunakan waktu istirahat mmm. Menggunakan waktu libur nnn. Berpartisipasi dalam pekerjaan di rumah

Pelaksanaan program bina diri harus memperhatikan prinsip-prinsip agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa prinsip pengembangan bina diri (Direktorat PKLK, 2014) adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan asesmen

Program pengembangan diri dikembangkan berdasarkan hasil dari asesmen. Dalam konteks program pengembangan diri asesmen merupakan suatu usaha yang bertujuan mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan peserta didik tunagrahita dalam aspek perilaku adaptif.

Adapun tujuan mengadakan asesmen adalah: (1) untuk menemukan hal-hal yang sudah dimiliki (kekuatan) dan yang belum dimiliki (kelemahan) peserta didik; (2) untuk menemukan kebutuhan peserta didik; (3) untuk mengetahui kemampuan awal



peserta didik (*baseline*); (4) untuk menyiapkan Program Pendidikan Individual (PPI); dan (5) untuk menentukan strategi, lingkungan belajar, penilaian dan evaluasi, waktu dan alat yang cocok atau sesuai digunakan.

2. Memperhatikan keselamatan (*safety*)

Mengingat keterbatasan peserta didik tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari perlu ada bimbingan yang baik dalam pengembangan dirinya. Dengan bimbingan yang baik dan terus menerus diharapkan kemampuan pengembangan diri peserta didik tunagrahita akan meningkat. Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri perlu diperhatikan keselamatan peserta didik tunagrahita terutama dalam melaksanakan kegiatan menolong diri.


Peserta didik tunagrahita perlu mengenal benda-benda berbahaya, mengenal binatang buas dan jinak, menghindarkan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, dan panas), menghindarkan diri dari binatang berbahaya, menghindarkan diri dari bencana alam dan menjaga keselamatan diri dalam penggunaan ruangan, naik turun tangga atau eskalator, dan menggunakan lift. Misalnya dalam proses mengenalkan benda-benda dan binatang berbahaya serta latihan menggunakan eskalator, lift, atau naik turun tangga, guru perlu membimbing mereka dengan segenap perhatian yang penuh agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Kehati-hatian (*poise*)

Prinsip kehati-hatian perlu dimiliki oleh setiap guru. Kehati-hatian atau kewaspadaan sebagai sikap hati-hati guru untuk memenuhi tanggung jawab profesional dengan kompetensi, dan ketekunan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Hal ini berarti bahwa guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik tunagrahita dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan atau kompetensinya demi kepentingan peserta didik tunagrahita secara konsisten, dan sesuai dengan tanggung jawab profesinya. Kecermatan dan keseksamaan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik tunagrahita sangat dituntut untuk dimiliki oleh guru yang mengajar di setiap satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) dan satuan pendidikan (sekolah) penyelenggara pendidikan inklusif.


4. Kemandirian (*independent*)

Menumbuhkan kemandirian peserta didik tunagrahita sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian peserta didik tunagrahita akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Secara naluriah, peserta didik tunagrahita mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi ketergantungan (*dependent*) ke posisi bersifat mandiri (*independent*). peserta



didik tunagrahita yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri, dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain atau orang dewasa dalam bertindak. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan. Peserta didik tunagrahita yang mandiri akan mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada). Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri peserta didik seperti perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat.


Dalam proses menumbuhkan kemandirian tersebut kemampuan peserta didik tunagrahita berbeda dengan kemampuan peserta didik pada umumnya, mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Untuk mengembangkan kemandirian peserta didik tunagrahita tersebut maka perlu adanya kegiatan pengembangan diri yang berupaya untuk membantu kemandirian peserta didik tunagrahita. Untuk terwujudnya kemandirian tersebut maka guru perlu berupaya secara maksimal dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang mendukung kemandirian peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target pengembangan kemandiriannya tentu harus dirumuskan



sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi peserta didik tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi peserta didik tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian peserta didik pada umumnya.

5. Berdasarkan keadaan lingkungan peserta didik atau tradisi yang berlaku di sekitar peserta didik berada (*traditional manner*)

Peserta didik tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Dengan kondisi ini peserta didik tunagrahita tidak atau kurang dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, dan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan atau tempat tinggal peserta didik tunagrahita, mereka harus dapat bergaul atau bersosialisasi dengan baik. Setiap lingkungan atau tempat tinggal memiliki tata tertib atau aturan dan tradisi yang perlu dikenal, dipahami, dan dilaksanakan oleh semua warganya termasuk peserta didik tunagrahita. Karena kemampuan peserta didik tunagrahita yang berbeda, mereka terkadang dipandang aneh oleh anak-anak seusianya, dan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik tunagrahita sering menjadi tontonan, dan menjadi bahan jekan.



Untuk itulah maka kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita perlu disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau tradisi yang berlaku di sekitar peserta didik sehingga mereka dapat beradaptasi secara optimal, dan dapat dipahami serta diterima dengan baik oleh peserta didik seusianya, serta masyarakat di lingkungannya.

6. Sesuai dengan usia (*in appropriate*)

Secara umum peserta didik tunagrahita memperlihatkan kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan, dan emosi, yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Dalam segi kecerdasan, kapasitas belajarnya terbatas terutama pada hal-hal abstrak, mereka lebih banyak belajar bukan dengan pengertian. Dalam segi sosial nampak sekali ketika mereka bergaul, peserta didik tunagrahita tidak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, karena mengalami kesulitan dalam merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam segi fungsi mental sulit memusatkan perhatian, mudah lupa, dan sering menghindari diri dari perbuatan berpikir. Dalam segi dorongan dan emosi, peserta didik tunagrahita jarang memiliki perasaan bangga, tanggung jawab, dan penghayatan. Bagi peserta didik tunagrahita ringan secara fisik tidak ada perbedaan dengan peserta didik pada umumnya, namun keberfungsian fisik kurang dari peserta didik pada umumnya. Sementara bagi peserta didik tunagrahita



berat hampir-hampir tidak mampu untuk menghindari bahaya, dan mempertahankan diri.

Sehubungan dengan hambatan yang dimiliki atau disandangnya, kemampuan usia mental (*mental age*) peserta didik tunagrahita tidak seiring dengan kemampuan usia kalendernya (*chronological age*). Perkembangan kemampuan peserta didik tunagrahita berbeda dengan perkembangan kemampuan peserta didik pada umumnya.

Permasalahan bagi peserta didik tunagrahita, diantaranya kesulitan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam melakukan kegiatan pengembangan diri. Masalah lainnya yaitu penyesuaian diri. Peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam hubungan dengan kelompok maupun dengan individu di sekitarnya. Peserta didik tunagrahita cenderung dijauhi oleh lingkungannya dan tidak diakui secara penuh sebagai individu. Hal ini berakibat pada pembentukan kepribadiannya. Karena itu mereka membutuhkan latihan pengembangan kemampuan adaptasi dengan lingkungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itulah maka peserta didik tunagrahita perlu mendapat kegiatan pengembangan atau latihan yang rinci, dan rutin mengenai kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan perlu disesuaikan dengan hasil asesmen peserta didik tunagrahita, karena mereka seyogyanya dapat bersosialisasi secara optimal dengan teman-teman seusianya.

7. Modifikasi alat dan cara atau strategi (*contrivance and strategy modification*)

Arti modifikasi secara umum adalah mengubah atau menyesuaikan. Modifikasi merupakan suatu usaha dalam bentuk penyesuaian-penyesuaian baik dalam pendekatan, metoda, gaya, fasilitas dan perlengkapan atau dalam aturan serta penilaian.

a. Modifikasi alat pengembangan diri


Modifikasi alat dalam pelaksanaan pengembangan diri akan berfungsi sebagai alat untuk latihan pengembangan diri, dan alat untuk kegiatan asesmen. Oleh sebab itu dalam pengadaan alat pengembangan diri tidak secara langsung untuk pengembangan secara khusus tetapi harus berkaitan dengan alat-alat untuk mengembangkan kemampuan sensorimotor dan persepsi sebagai kemampuan dasar.

Alat-alat yang dibutuhkan yaitu:

- 1) alat-alat yang berkaitan dengan kemampuan prasyarat antara lain alat latihan motorik kasar, alat latihan motorik halus, alat koordinasi mata-tangan, dan alat latihan kemampuan persepsi; dan
- 2) alat-alat pengembangan diri antara lain alat-alat makan dan minum, menghidangkan makanan, berpakaian, kebersihan, dan alat latihan sosialisasi.

b. Modifikasi cara

Modifikasi cara pengembangan diri peserta didik tunagrahita adalah keseluruhan usaha termasuk perencanaan, dan taktik



dalam pengembangan diri untuk mencapai tujuan pengembangan atau kompetensi yang diharapkan. Modifikasi cara dalam pengembangan diri peserta didik tunagrahita antara lain kegiatan pengembangan diri yang diindividualisasikan. Peserta didik tunagrahita dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas atau kelompok tetapi dalam kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan oleh guru khusus, dan didukung oleh guru mata pelajaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan diri antara lain metode demonstrasi, tanya jawab, penugasan, dan latihan. Beberapa teknik pengembangan diri yang digunakan antara lain dengan menyuruh peserta didik tunagrahita melakukan tingkah laku yang dimaksud melalui kata-kata, mimik, dan bantuan tangan (*prompting*). Guru dapat melakukan teknik dengan menyuruh peserta didik tunagrahita melakukan sesuatu dengan mencontoh tingkah laku yang diperagakan atau didemonstrasikan guru (*modeling*). Guru menyuruh peserta didik tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peran yang ditugaskannya (*roleplaying*). Teknik lainnya yaitu guru dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tugas-tugasnya yang ada pada pojok atau sudut belajar.

Dalam melaksanakan pengembangan diri bagi peserta didik tunagrahita, guru memberikan pujian atau hadiah (*reinforcement*).

8. Melaksanakan analisis tugas (*task analysis*)

a. Pengertian

Analisis tugas merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

b. Jenis analisis tugas

Analisis tugas yang dikenal yaitu analisis tugas pecahan, aliran, dan generalisasi. Analisis tugas yang sering digunakan adalah tugas jenis aliran yaitu jenis tugas yang langkah-langkahnya dibuat secara rinci dari awal sampai akhir. Tiap langkah harus benar-benar mampu dilakukan dahulu oleh peserta didik, dan baru pindah pada tugas berikutnya.

c. Cara membuat analisis tugas

Cara membuat analisis tugas sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir program (dapat, dapat dengan bantuan, dan tidak dapat serta menuliskan keterangan yang dianggap perlu pada setiap aspek yang dianalisis).
- 2) Membagi tugas menjadi tugas yang kecil-kecil (aspek yang dianalisis).

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!


1. Cobalah Observasi di kelas C / C1, dengan berpedoman pada instrumen wawancara yang telah anda susun, untuk mengetahui program bina diri yang diajarkan di kelas tersebut!
2. Cobalah tuliskan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk laporan !

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat pedoman wawancara, Anda harus memahami program khusus bina diri bagi anak dengan hambatan intelektual.
2. Untuk dapat membuat laporan hasil observasi program khusus bina Anak tunagrahita atau anak dengan hambatan Intelektual Anda perlu melakukan kajian literatur dengan mencari banyak referensi terkait program bina diri bagi anak dengan hambatan intelektual!

RANGKUMAN

Program khusus yang dapat diberikan bagi anak dengan hambatan intelektual sebagai bentuk kompensasi hambatan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yaitu Bina Diri. tujuan khusus program bina diri adalah: (1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memelihara diri: makan-minum, kebersihan; mengurus diri: berpakaian, berhias; menolong diri: menghindarkan diri dari bahaya api, listrik, benda tajam komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan sederhana (menata rumah) (2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memahami maksud orang lain serta dapat mengkomunikasikan dirinya. (3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam bersosialisasi dan dapat berperan sebagai warga negara, serta perwujudan hak-haknya. (4) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bekal hidupnya, terutama dalam kegiatan di rumah. Pengembangan diri bagi peserta didik tunagrahita mencakup keterampilan merawat diri, keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan bekerja dan keterampilan menggunakan waktu luang. Prinsip pengembangan dan pelaksanaan program bina diri yaitu (1) Berdasarkan asesmen, (2) Memperhatikan keselamatan (*safety*), (3) Kehati-hatian (*poise*), (4) Kemandirian (*independent*), (5) Berdasarkan keadaan lingkungan peserta didik atau tradisi yang



berlaku di sekitar peserta didik berada (*traditional manner*), (6)
Sesuai dengan usia (*in appropriate*), (7) Modifikasi alat dan cara
atau strategi (*contrivance and strategy modification*). (8)
Melaksanakan analisis tugas (*task analysis*)


Daftar Pustaka

- (2013), kurikulum PKLK. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta :Balai Pustaka.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Kemendikbud. (2014).Program Pengembangan Diri bagi Peserta Didik Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Sanjaya, Wina, 2007, Buku Materi Pokok: Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia



GLOSARIUM

- Bina Diri** : usaha membantu anak dengan hambatan intelektual membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.
- Calender Age (CA)** : umur kelahiran yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir.
- Gene atau gen** : bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan
- Identifikasi** : menemukan
- Intelektual** :kecakapan untuk berpikir , mengamati atau mengerti serta kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya.
- Karakteristik** : sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

- 
- Kromosom : benda mikroskopis berbentuk tongkat yang berada dalam sel organisme, mengandung gen yang banyak
- Mental Age (MA) : perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu
- Perilaku adaptif : perilaku yang menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri
- Tunagrahita : istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut anak dengan hambatan intelektual.

TENTANG PENULIS



Eviani Damastuti, lahir 28 Mei 1990 di Wonogiri, Jawa Tengah. Anak kedua dari dua bersaudara, putri pasangan Bapak Supardjo, M.Pd dan Ibu Tuti Asih (Alm). Seorang Istri dari Wiyon Fawzi Nugroho, S.Pd dan seorang ibu dari puteri kecil yang bernama Rasyifa Adzkiya Maulida.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah tahun 1996 masuk ke SD N 1 Giriwono dan lulus tahun 2002, kemudian masuk ke SMP N 1 Wonogiri dan lulus tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama, melanjutkan sekolah ke SMA N 1 Wonogiri dan lulus tahun 2008. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tahun 2008 di Universitas Sebelas Maret (UNS) di Surakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa, lulus menjadi Sarjana Pendidikan tahun 2012. September 2013, saya melanjutkan studi Strata II (S2) dengan program beasiswa BPPDN di Universitas Pendidikan Indonesia yang bertempat di kota Bandung, dengan jurusan yang sama yaitu Pendidikan Kebutuhan Khusus. Sejak tahun 2015 bekerja sebagai Dosen di Universitas Lambung Mangkurat di Program Studi Pendidikan Khusus sampai sekarang.

Lampiran 1

Milestone Usia 12 bulan - 5 tahun

Usia 12-18 Bulan	Motorik Kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri sendiri • Berjalan dengan sedikit atau tanpa bantuan • Memanjat sofa pendek • Naik tangga dengan berpegangan • Menendang dan melempar bola tanpa kontrol • Tanpa berpegangan atau menyentuh lantai, dapat membungkuk untuk mengambil mainan dilantai kemudian berdiri kembali
	Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun menara 2 balok • Memegang gelas dengan 2 tangan • Membuat coret-coretan • Membalik halaman buku • Memasukkan dan mengeluarkan benda-benda kecil • Membuka tutup kaleng dan memutar kenop
	Sosial Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis • Merespon dan datang saat dipanggil • Humoris dan bisa tertawa terbahak-bahak • Bila diberi bola, mencoba melempar, atau menggelindingkan kembali

		<ul style="list-style-type: none"> • Kesal bila harus berpisah dengan orang yang familiar • Perubahan mood cepat • Mulai muncul perilaku negatif (memukul, menjambak, mengigit, melempar) • Berkemauan, mulai menjawab tidak dengan atau tanpa temper tantrum • Bermain sebelahan dengan teman tapi sibuk dengan mainannya sendiri.
Usia 12-18 Bulan	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Berceloteh dengan ekspresif • Cepat meniru kata yang didengar meskipun tidak tau artinya • Perbendaharaan kosa kata mencapai 10 kata atau lebih • Menyebut nama sendiri dan orang yang dikenal • Menggunakan kata yang sama untuk benda yang berbeda (contoh Bola: bola, kelereng, roda) • Mengkomunikasikan keinginan dengan bahasa tubuh dan kata-kata. • Memahami instruksi lisan tanpa gesture.
	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Suka mengimitasi, terutama seputar kegiatan orang disekitar • Menunjuk benda dan orang yang familiar saat ditanyakan • Menemukan dan membawa kembali benda yang disembunyikan • Antusias mengeksplorasi lingkungan • Tanpa bimbingan, menunjukkan satu anggota tubuh

<p>Usia 18 - 24 Bulan</p>	<p>Motorik Kasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat berdiri, berjalan mundur, jongkok dan naik tangga sendiri • Menendang dan melempar bola dengan target tertentu • Melompat di tempat • Menari mengikuti irama musik • Menarik dan mendorong benda yang tidak terlalu berat
	<p>Motorik Halus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun menara 4 balok atau lebih • Belajar membalik halaman buku satu demi satu • Makan/ minum sendiri tanpa tumpah • Mengupas pisang • Memasukkan benda ke lubang yang sesuai • Menyobek kertas • Menunjukkan preferensi tangan
	<p>Sosial Kemandirian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlalu cemas dengan orang atau tempat baru • Menampilkan lebih banyak ekspresi • Menunjukkan kepekaan terhadap ekspresi orang tua • Senang menunjukkan kalau bisa melakukan sesuatu • Ingin menyenangkan orang lain • Senang dimintai tolong • Mulai main pura-pura bersama teman dengan mainan yang sama • Keras kepala dan egois (ingin melakukan sesuatu dengan caranya)

		<ul style="list-style-type: none"> • Ingin membantu melepas pakaian • Bisa memberitahu kalau celananya basah
Usia 18 -24 Bulan	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak dan menikmati cerita, melihat lihat gambar buku • Memahami perkataan orang lain • Menunjuk dengan tepat gambar-gambar yang familiar saat ditanya • Perbendaharaan kosa kata mencapai 20 kata atau lebih • Mengucapkan kalimat 2 kombinasi kata "mama pergi", "mau susu" • Menggunakan bahasa untuk tujuan yang beragam (mengatakan kebutuhan, memberi perintah, bertanya)
	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mencocokkan dan mengelompokkan benda • Tanpa bimbingan dapat menyebutkan 1 anggota tubuhnya • Mulai mengembangkan pemikiran simbolik ("mama mana?", "papa kerja") • Mulai tau situasi dan apa yang mau dikerjakan • Mulai paham konsep kepemilikan
Usia 2-3 Tahun	Motorik Kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Melompat dua kaki kedepan dan ke belakang • Berjalan naik turun tangga tanpa kesulitan atau tanpa pegangan tangan • Berjalan sambil jinjit • Menendang atau melempar bola dengan akurasi • Mengayuh sepeda roda tiga • Bergerak dengan koordinasi dan kekuatan

	<p>Motorik Halus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menuang/ membawa benda dengan kontrol • Makan sendiri tanpa kesulitan • Memegang alat tulis dengan grip • Meniru garis lurus dan gambar lingkaran • Melipat kertas tanpa pola • Menyusun menara 6 balok atau lebih
	<p>Sosial Kemandirian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Senang melakukan hal-hal secara mandiri, meskipun belum tentu bisa • Senang bermaub pura-pura dang mengembangkan imajinasi • Lebih perhatian pada orang lain, menyadari tindakan tertentu dapat menyakiti orang lain • Menghabiskan waktu mandiri lebih banyak, tidak harus ditemani • Mulai dapat mengontrol perilakunya sendiri dan membuat pilihan • Mulai dapat berpakaian tanpa banyak bantuan untuk pakaian tertentu • Dapat mengatakan ingin buang air
	<p>Bahasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lonjakan koskata 5-300 kata • Bicara dengan kombinasi 3-4 kata • Sebagian besar ucapan dapat dipahami • Menyebut gambar/benda familiar • Mulai dapat ikut bernyanyi • Memahami cerita/dongeng sederhana

	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebut minimal 6 anggota tubuh • Mulai memahami berbagai kegiatan dan fungsi obyek • Mengenal tiga macam bentuk (lingkaran, segitiga, kotak) dan warna-warna • Menyusun puzzle 3-4 keping • Memahami konsep ukuran sederhana (besar, kecil, panjang-pendek, atas-bawah, kiri-kanan) • Daya ingat dan atensi lebih berkembang • Mampu melakukan instruksi 2 langkah (buka pintu, buang sampahnya) • Menggunakan kalimat tanya dengan tepat (apa, siapa, dimana, kemana)
Usia 3- 4 Tahun	Motorik Kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Melompat dan berdiri dengan satu kaki hingga 5 detik • Bergerak maju dan mundur dengan cekatan • Berlalu dengan kontrol, dapat berhenti dan lanjut berlari dengan seketika • Naik turun tangga dengan kaki bergantian • Menangkap bola memantul • Melempar bola dengan tangan di atas melampaui kepala • Meniti di atas papan yang cukup lebar • Meniru gerakan senam sederhana
	Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka halaman buku satu per satu • Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus • Membangun menara hingga 9 balok

		<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menggenggam alat tulis dengan tripod grips • Menggambar orang dengan 2-4 anggota tubuh • Menulis huruf kapital dan menggambar lingkaran, persegi, garis horizontal/vertikal dan garis lurus • Meronce manik-manik dengan ukuran agak besar dan benang yang kaku • Membuka dan menutup tutup botol/toples dengan erat
	<p style="text-align: center;">Sosial Kemandirian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • .Berpisah dengan orang tua tanpa penolakan • Menunjukkan kasih sayang ke keluarga dan teman • Memahami konsep kepemilikan, lebih paham aturan dan kooperatif • Dapat berpartisipasi dalam permainan kelompok sederhana • Pengalaman emosi semakin kaya (bosan, bingung, menyesal, kecewa) • Temperamen cenderung lebih stabil, lebih paham emosi diri dan orang lain • Semakin mandiri dalam hal berpakaian, perawatan diri dan buang air • Bermain rumah-rumahan (menjadi peran "ayah, ibu, guru dll") • Mengenali jenis kelamin diri dan orang lain.

	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan dapat dipahami, sekalipun oleh orang asing yang baru saja bertemu • Bicara dalam kalimat yang terdiri dari 5-6 kata • Bertanya dengan lebih bertujuan, menggunakan variasi kata (siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana) • Menyebut nama lengkap, usia dan jenis kelamin • Menguasai aturan dasar berbahasa (S_P_O_K) • Membuat cerita sendiri • Menyanyikan lagu anak-anak
Usia 4- 5 Tahun	Motorik Kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Lompat dan berdiri di atas 1 kaki selama 10 detik • Melakukan lompat jauh • Berjalan di papan keseimbangan • Berguling ke depan • Memanjat dan bergelantung • Mulai dapat skipping • Menggunakan sepatu roda
	Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> • Preferensi tangan sudah jelas • Memegang alat tulis layaknya orang dewasa • Mewarnai dalam garis • Menggunting dan menempel bentuk geometris • Mencontoh segitiga dan pola geometris lainnya

		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat garis lurus, lengkung, diagonal • Menggambar orang dengan badannya • Membuat coretan gambar bermakna • Menulis huruf-huruf • Memakai sendok dan garpu saat makan • Belajar memakai tali sepatu
	Sosial Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengekspresikan emosi dengan kata-kata bukan agresi fisik • Dapat merasakan kecemburuan • Dapat membedakan benar dan salah, jujur dan bohong • Dapat berbohong untuk melindungi diri • Mencari penghargaan dari orang lain • Lebih ingin bermain bersama teman daripada sendirian • Antusias melakukan permainan kompetitif, menaati aturan bermain • Senang bernyanyi, menari, memerankan karakter, tampil percaya diri • Ingin diri dan orang lain mendapatkan perlakuan yang sama • Mandiri saat berpakaian (semua baju) mengambil makanan dan perawatan diri (mandi, gosok gigi, cuci tangan, sisir rambut)
	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dengan lancar, kalimat lebih kompleks • Mengenal jenis-jenis kata • Menyimak percakapan orang lain

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan pertanyaan yang lebih kompleks • Mengutarakan pendapat, menyatakan alasan • Memahami dan menyebut lawan kata • Menyebut alamat • Menceritakan kembali pengalaman yang dialami
	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami beda fantasi dan kenyataan • Mengkreasikan sesuatu sesuai ide sendiri • Mengurutkam benda hingga 5 seri ukuran • Menyusun 3 gambar sesuai urutan kejadian • Menyebutkan setidaknya 5 warna dan bentuk • Mengenal lambang huruf dan angka • Menghitung benda hingga 10 • Semakin paham sebab akibat • Main ular tangga atau permainan sejenisnya • Cara berpikir masih naif/polos, belum berlogika seperti orang dewasa • Semakin paham konsep waktu (sekarang, segera, nanti, pagi sore) • Tidak mudah terdistraksi dan dapat memusatkan perhatian pada kegiatan tertentu hingga selesai.

Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan :

Kelas / Semester : 2 (Dua) / 1

Tema 1 : Anggota Keluargaku

Sub Tema 1 : Ayahku

Pembelajaran : 1

Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (5 x 30 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan

yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.3 Mengetahui teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
- 4.3 Menyampaikan teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator

- 3.3.1. Menirukan membaca teks sederhana tentang anggota keluarga (ayah).
- 4.3.1 Menyebut nama anggota keluarga (ayah).
- 4.3.2 Menyampaikan kata/ kalimat ungkapan sayang pada keluarga (ayah).
- 4.3.3 Menyampaikan ungkapan terima kasih.
- 4.3.4 Melafalkan dan menuliskan kata dan kalimat sederhana tentang anggota keluarga (ayah).

SBdP

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.1. Mengetahui gambar ragam hias.
- 4.1. Menggambar ragam hias dengan pola dan pengulangan sederhana.

Indikator :

- 3.1.1. Menunjukkan contoh gambar ragam hias.
- 4.1.1. Menyebutkan contoh gambar ragam hias.
- 4.1.2. Mewarnai contoh gambar ragam hias.

Matematika

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.1. Mengetahui bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sekolah, rumah atau tempat bermain.
- 4.1. Mendeskripsikan bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sekolah, rumah atau tempat bermain.

Indikator :

- 3.1.1. Menunjukkan contoh bangun datar lingkaran dan segitiga.
- 4.1.1. Membedakan jenis bangun datar lingkaran dan segitiga.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui pengamatan dan contoh guru siswa dapat menirukan membaca teks deskriptif sederhana tentang ayah dengan lancar.
2. Dengan mengamati dan contoh guru siswa dapat menirukan mengucapkan nama ayahnya dengan benar.
3. Dengan mengamati dan contoh dan cerita guru siswa dapat mengucapkan kalimat sayang ayah.
4. Dengan mengamati dan contoh cerita guru siswa dapat mengucapkan kata terima kasih saat menerima sesuatu .
5. Dengan mengamati dan contoh guru siswa dapat menirukan menebalkan huruf.
6. Dengan mengamati gambar siswa dapat menunjukkan gambar segitiga.
7. Dengan mengamati contoh guru siswa dapat menunjukkan gambar lingkaran.
8. Dengan mengamati contoh guru siswa dapat menebalkan contoh bangun datar.
9. Dengan mengamati gambar siswa dapat mengelompokkan bangun datar.
10. Dengan mengamati gambar siswa dapat mewarnai gambar ayah.

D. Media / Alat Bantu Belajar

1. Gambar/ foto keluarga.

2. Gambar/foto ayah.
3. Gambar sosok ayah yang siap untuk di warnai.
4. Contoh gambar bangun datar lingkaran dan segi tiga.
5. Lego.
6. Puzel bangun datar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Teks tentang ayah
2. Gambar ragam hias
3. Bangun datar lingkaran dan segitiga.

F. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Saintifik

Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p> <p>3. Pada awal pelajaran guru mengkondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar anggota keluarga dan membacakan teks bacaan tentang ayah pada buku siswa. (Ayo mengamati).</p>	
Inti	<p>1. Guru menstimulus pengetahuan dan daya analisa siswa dengan mengajukan pertanyaan pada buku siswa, misalnya:Siapa nama ayah putu? Apakah kalian juga sayang ayah? Mengapa kalian sayang ayah? (ayo menanya)</p> <p>2. Memberikan kesempatan siswa menemukan jawabannya sendiri secara mandiri dengan mengamati gambar dan penjelasan guru sebagai sumber inspirasi.</p> <p>Pada kegiatan ayo mencoba, kegiatan yang dilakukan adalah:</p> <p>1. Siswa mengamati contoh guru membacakan dan melafalkan kata dan mengeja huruf tentang Ayah pada buku siswa\</p> <p>2. Kemudian siswa mencoba menirukan dengan benar.</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kemudian guru menunjukkan contoh cara menebalkan huruf/kata yang berhubungan dengan ayah, 4. Kemudian siswa mencoba berlatih untuk menirukan menebalkan huruf/kata yang ada pada buku siswa. 5. Pada kegiatan ayo menalar, Guru mengawali kegiatan dengan mentimulus siswa tentang hadiah yang di berikan oleh ayah yaitu sebuah lego (mengenalkan bentuk bangun datar khususnya segitiga dan lingkaran). 6. Guru membimbing siswa untuk mengamati bentuk bangun datar segi tiga dan lingkaran sambil bermain lego. 7. Siswa berlatih menebali dan member warna gambar segitiga dan lingkaran 8. Kemudian di lanjutkan dengan mengerjakan latihan memasangkan bangun datar pada buku siswa. 9. Pada kegiatan ayo menyajikan atau mengomunikasikan, guru mengawalnya dengan menunjukkan contoh gambar ayah dan cara mewarnai gambar. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. 3. Guru memberikan gambar kegiatan olah raga bersama keluarga yang siap diwarnai. 4. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar. 5. Pada kegiatan refleksi guru mempertegas penanaman sikap sayang pada anggota keluarga (ayah) 6. Guru mempertegas kembali tentang kemampuan siswa dalam menyebutkan nama ayah, mengenal bangun datar segitiga dan lingkaran. 7. Siswa diberi tugas di rumah menuliskan kata bangun datar. 8. Mengakhiri pelajaran dengan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing. 	15 menit

REMIDIAL

Remedial (pengulangan) menggunakan pendekatan yang berbeda untuk masing-masing siswa dengan menyesuaikan kemampuan siswa, misalnya pada menebalkan kata/kalimat.

PENGAYAAN

1. **Salinlah tulisan berikut ini!**
ayah
2. **Buatlah gambar Segitiga**
3. **Buatlah gambar lingkaran**

H. SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Buku Siswa Tema : *Anggota Keluargaku Kelas 2* (Buku Tematik Terpadu Kurikulum Pendidikan Khusus 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) Penulis Ratna Djuwita Rini, M.Pd.
2. Gambar lingkaran dan segitiga
3. Bentuk lingkaran dan segitiga dari karton.
4. Gambar ragam hias

I. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Penilaian: Unjuk Kerja

Rubrik Mengucapkan/melafalkan dan menebalkan kata/kalimat

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan Guru
1.	Kemampuan mengucapkan/melafalkan kata/kalimat	Dapat menirukan mengucapkan kata/kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar dan lancar tanpa bimbingan guru	Dapat menirukan mengucapkan kata/kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar tetapi kurang lancar tanpa bimbingan guru	Dapat menirukan mengucapkan kata/kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar dan lancar dengan sedikit bimbingan guru	Tidak dapat menirukan mengucapkan kata/kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar dan lancar tanpa bimbingan guru
2.	Kemampuan menebalkan kata/kalimat	Dapat menirukan menebalkan kata/kalimat dengan benar dan	Dapat menirukan menebalkan kata/kalimat dengan benar	Dapat menirukan menebalkan kata/kalimat dengan benar dan	Tidak dapat menirukan menebalkan kata/kalimat dengan benar dan

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan Guru
		lancar tanpa bimbingan guru	tetapi kurang lancar tanpa bimbingan guru	lancar dengan sedikit bimbingan guru	lancar tanpa bimbingan guru

Penilaian: Unjuk Kerja

Rubrik Penilaian Mewarnai Gambar

Nama Siswa :

Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan Guru
kebersihan dan kerapian	gambar terlihat, bersih, rapi dan rata dalam memberi warna	gambar terlihat, bersih, rapi tetapi kurang rata dalam memberi warna	gambar terlihat, bersih, tetapi kurang rapi dan kurang rata dalam member	gambar terlihat kotor, tidak rapi dan tidak rata dalam warna



			warna	
--	--	--	-------	--

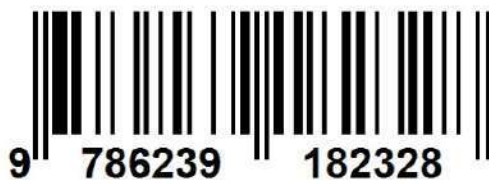
Mengetahui
Kepala Sekolah

.....,20...
Guru Kelas

.....

.....

ISBN 978-623-91823-2-8



9 786239 182328